

Majalah Keuskupan Bandung

464  
Juni  
2019

# Komunikasi

Mendewasakan Iman



## Menjadi Garam & Terang

**Budaya :**

Orang Suci Sulit Dicari

**Bersama Uskup:**

Panggilan Kaum Awam :

Menggarami & Menerangi Dunia

# EXPO

# KOMUNITAS KATEGORIAL

KEUSKUPAN BANDUNG



KOMUNITAS TRITUNG GAL MAHAKUDUS



MEDITASI CINTA KASIH ILAHI (MCKI)



AS I HAVE LOVED YOU INDONESIA



SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS



TO KNOW LOVE AND SERVE YOU



LEGIO MARIAE

GALERI DIBUKA  
SETIAP PKL. 09.00 - 21.00

### JADWAL:

- 25 - 31 MARET 2019 MEDITASI CINTA KASIH ILAHI (MCKI)
- 06 - 14 APRIL 2019 AWAM PASIONIS
- 28 APRIL - 12 MEI 2019 MARIAGE ENCOUNTER (ME)
- 19 MEI - 02 JUNI 2019 LEGIO MARIAE
- 30 JUNI - 13 JULI 2019 CHOICE
- 27 JULI - 04 AGUSTUS 2019 KOMUNITAS TRITUNG GAL MAHAKUDUS (KTM)
- 07 - 20 AGUSTUS 2019 BPK P.K.K. KEUSKUPAN BANDUNG
- 01 - 15 SEPTEMBER 2019 SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS (SSV)
- 01 - 20 NOVEMBER: DEWAN KARYA PASTORAL (DKP)



AWAM PASIONIS

DI SELASAR LANTAI GF  
GEDUNG BUMI SILIH ASIH  
PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG  
Jl. MOCH. RAMDAN NO. 18 BANDUNG  
Telp. +62 22 42826277

Mari hadir dan mengenal komunitas-komunitas kategorial di Keuskupan Bandung



## Wajah KOMUNIKASI



RIP F.A Whisnu Situni  
(Anggota Komisi Katekese)  
Komsos Keuskupan Bandung  
mengucapkan Turut Berdukacita

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 13 Bersama Uskup
- 15 Budaya
- 17 Kitab Suci
- 19 Inspirasi
- 21 Liturgi Kita
- 23 Seputar Gereja
- 41 Tepangsono
- 42 Homili
- 48 Pernik Rohani
- 53 Aktualita Kuria
- 62 Psikologi

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.  
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.  
**Bagian Pelanggan**  
**Majalah KOMUNIKASI**  
Jl. Moh. Ramdhan No. 18  
Bandung  
Telp. 022 - 42826277

Nama : \_\_\_\_\_  
Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
Telepon : \_\_\_\_\_  
No. HP : \_\_\_\_\_  
e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

**7771887833**

**BCA KCU DAGO Bandung**

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
Telp. 022 42826277; 087758488548

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

#### PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

#### PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

#### PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

#### EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

#### ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Moses William Yuwono

#### DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

#### STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, . P;  
Martinus Ifan. F, Sr. Florentina Malau, KSFL, ,  
Elsa Catriana Tampubolon, Yoyong, Fr.  
Eduardus Krisna Pamungkas

#### TATA USAHA

Herman 087758488548

#### KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,  
Suharyanti Lidwina, Anastasia,  
Bobby Suryo,  
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradipto,

#### SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Herman 087758488548

#### ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.  
Telp. 022 42826277; 087758488548

#### EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

#### MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our  
videos Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

#### ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998.

## Mengikuti Jejak Kristus

Pasca Konsili Vatikan II (1962-1965) dan di Indonesia pasca SAGKI tahun 2000 konsep Gereja sebagai umat Allah lebih tampak dan semakin tampak lagi saat ini. Saat ini mungkin saja Gereja disebut sebagai Gereja Kaum Awam karena awam diikutsertakan dan banyak memberi kebijakan atas arah dan masa depan Gereja. Kepemimpinan Gereja pada jaman ini lebih menuntut keputusan yang dibicarakan dan diambil secara bersama, melibatkan banyak pihak, meskipun tentu saja pada akhirnya pimpinan tertinggillah yang menentukan akata akhir.

Dalam Gereja, Imam dan awam mengambil bagian dalam karya Allah dan bekerja sama menghadirkan Kerajaan Allah di dunia ini sebagai “kawan sekerja Allah”. Melalui pelayanan khususnya, Imam melayani umat melalui pelayanan Sabda dan Sakramen-Sakramen khususnya perayaan Ekaristi, sedangkan kaum beriman awam berkat Sakramen Pembaptisan dan Krisma dipanggil menjadi Saksi dan Rasul Yesus Kristus untuk ikut serta dalam tugas Kristus sebagai *Imam, Nabi dan Raja*.

Kaum awam yang tergabung dalam Gereja Umat Allah, masing-masing mengemban tugas untuk melayani manusia, seluruh umat manusia. “Melayani” adalah kata penting dalam ajaran Yesus. Teladan Yesus ketika membasuh kaki para murid-Nya menunjukkan bahwa para pengikut Yesus harus merendahkan diri dan rela menjadi pelayan bagi sesamanya. “Anak manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Mrk 10:45), demikian juga Gereja (umat Allah) mempunyai tanggung jawab untuk melayani manusia. Melayani berarti mengikuti jejak Kristus\*\*\*

*Redaksi Komunikasi.*

# Peran Awam dalam Hidup Menggereja

RD. Thomas Kristiatmo\*

## Pengantar

Tahun 1958, Paus Pius XII wafat. Kala itu Gereja Katolik sedang mengalami masa kejayaan, *i.e.*, katolisitas memiliki kejelasan tak terkira. Umat tahu siapa diri mereka; para klerus tahu pasti apa yang menjadi tugas mereka. Gereja praktis menjadi milik kaum klerus. Partisipasi awam seolah hanya mengamini apa yang dikatakan oleh hirarki Gereja. Mungkin ini tak sehat. Namun, dengan cara itulah Gereja menjadi mapan dan mantap posisinya.

Di pertengahan abad XX dunia sedang berubah. Modernitas semakin kuat menancapkan taringnya di dunia. Tanpa dapat dihindari, tiba-tiba saja Gereja mendapati dirinya berada di tengah ganasnya arus modernitas yang cenderung merongrong kekuatan hirarki Gereja. Arus modernitas yang telah menjelma menjadi modernisme ditandai dengan rekayasa dan pendesainan kehidupan manusia, birokrasi dan superioritas keuntungan perusahaan atas manusia (buruh). Ini menantang Gereja! Holocaust memperparah tantangan Gereja di tengah zaman modern yang ditandai oleh patahan-patahan (*ruptures*) yang memaksa manusia untuk terus berlari seiring dengan cepatnya perkembangan apapun yang dihadapinya.

Gereja bukanlah batu. Ia hidup dan dinamis di tengah-tengah dunia. Perubahan dunia bukanlah momok yang mesti dihindari. Ada kalanya Gereja menghadapinya dengan defensif, macam pembungkaman atas Karl Rahner, Yves Congar, Henri de Lubac, MD Chenu dan lain-lain. Namun demikian, pada 1962-1965 Gereja Katolik menyelenggarakan Konsili Vatikan II (KV II) sebagai upaya untuk merefleksikan ulang posisinya di tengah dunia sekaligus memikirkan ulang secara arif apa yang dapat dilakukan Gereja di tengah dunia modern. Dalam pada itu, peran awam dalam Gereja semakin menonjol.



## Peran Awam: Perkembangan dan Dasarnya

Sejak zaman Gereja perdana kaum awam telah memiliki peran penting dalam hidup menggereja (bdk. Kis 11: 19-21, 18:26; Rom 16: 1-16; Fil 4:3). Gereja dibangun dan dibentuk oleh peranan kaum awam. Sayangnya, dalam perkembangannya di awal kekristenan, Gereja terlampau erat memeluk kekuasaan duniawi dan hanyut di dalamnya. Akibatnya, klerikalisme merajalela di mana-mana. Kaum awam seakan menjadi warga kelas dua dalam Gereja.

Percik-percik adanya “teologi kaum awam” mulai muncul di Italia pada 1930. Gerakan itu kemudian menyebar ke Belgia dan Perancis. Bahkan, gerakan yang sama memberi energi baru pada teologi pembebasan di Amerika Latin pada 1960an. Namun, Gereja resmi, alias hirarki, agaknya tak senang dengan gerakan kaum awam. Angin segar pada keterlibatan awam baru terumus dengan amat jelas dalam *Apostolicam Actuositatem* (AA), dekret KV II yang dikeluarkan pada 18 November 1965.

Melalui sakramen baptis dan penguatan, semua dan setiap orang Katolik dipanggil Allah kepada kekudusan hidup yang tampak

terutama dalam kesaksian mereka melalui hidup sehari-hari yang mereka jalani. Mereka adalah "bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya memberitakannya perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia" (1 Pet 2:9). Dari sini telah jelas betapa kaum awampun terikat pada martabat luhur yang pada gilirannya mengajak mereka untuk berperan aktif dalam hidup menggereja.

Lebih lanjut, AA 2 menegaskan bahwa setiap umat katolik memiliki kewajiban luhur untukewartakan warta keselamatan kepada setiap orang. Setiap orang Katolik mempunyai karunia Roh Kudus yang memungkinkan mereka menjalankan tugas perutusan (bdk. 1 Kor. 12:7.11). Tugas pewartaan melekat dalam hakikat setiap orang yang telah dibaptis.

Tugas ini tentu saja luas cakupannya. Lewat profesi dan karya, kaum awam dipanggil untuk menguduskan. Artinya, mereka adalah tanda kehadiran Allah di tengah-tengah manusia. Di manapun mereka berada, diharapkan setiap orang merasakan kasih Allah yang nyata melalui mereka. Namun demikian, tugas yang terkait dengan evangelisasi dan pengudusan tetaplah menduduki posisi penting. AA menyebutkan tugas itu pada urutan pertama di antara serangkaian tujuan kerasulan awam. Dalam artikel 6, AA menegaskan bahwa umat awam memiliki kesempatan luas untuk melaksanakan karya evangelisasi dan pengudusan. Bentuk kesaksian lewat hidup kristiani yang baik amat efektif dalam menciptakan ketertarikan orang untuk menjadi pengikut Kristus sebab Ia sendiri mengatakan, "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga (Mat. 5:16)."

Ada sedemikian banyak hal yang tak bisa dilakukan oleh kaum klerus. Keterbatasan jumlah klerus semakin mempersempit "ruang gerak" mereka. Pada tataran praktis, kaum klerus tak jarang sudah kehabisan waktu dan

tenaga sekedar untuk pelayanan di altar dan sejumlah karya yang kurang-lebih bercorak "duniawi". Di sini jelas betapa amat dibutuhkannya kaum awam. Kitab Hukum Kanonik (KHK) menegaskan demikian:

Seperti semua orang beriman kristiani yang berdasarkan baptis dan penguatan ditugaskan Allah untuk kerasulan, kaum awam terikat kewajiban umum dan mempunyai hak, baik secara perseorangan maupun dalam perserikatan, untuk mengusahakan agar warta ilahi keselamatan dikenal dan diterima oleh semua orang di seluruh dunia; kewajiban ini semakin mendesak dalam keadaan-keadaan di mana Injil tidak dapat didengarkan dan Kristus tidak dapat dikenal orang selain lewat mereka. (Kan. 225 no. 1)

### **Praksis Karya Pelayanan Awam**

Secara teknis, pelayanan awam kini bisa berkisar pada pelayanan doa-doa liturgis. Ini sah-sah saja, mengingat bahwa "apabila kebutuhan Gereja memintanya karena kekurangan pelayan, juga kaum awam, meskipun bukan lektor atau akolit, dapat menjalankan beberapa tugas, yakni melakukan pelayanan sabda dan memimpin doa-doa liturgis" (bdk. Kan. 230 no. 3).

Di banyak tempat, karya kerasulan awam macam begini inilah yang amat medesak dan mutlak untuk dilakukan. Beberapa keuskupan memberikan ijin kepada awam untuk berpartisipasi secara lebih luas dalam kegiatan yang bercorak liturgis dengan memberikan surat pengangkatan berjangka dari uskup. Di wilayah-wilayah yang tenaga imamnya tak mencukupi untuk menyelenggarakan perayaan ekaristi mingguan secara rutin, kaum awam yang dianggap cakap dapat berpartisipasi dalam memimpin ibadat sabda di kapel atau gereja.

Berkaitan dengan hal ini, tentu tak semua kaum awam bisa memimpin ibadat sabda. Ada sejumlah hal yang perlu diketahui dan ada sejumlah latihan yang mereka perlukan agar dapat menjalankan tugas itu dengan baik (bdk. AA 28-32). Maka dari itu,

diperlukan kerjasama yang baik antara kaum klerus dan kaum awam agar di antara mereka dapat dipilih orang-orang yang cakap dan mampu menjalankan tugas berkaitan dengan pelayanan liturgis. Hendaknya pula kaum klerus, dalam hal ini pastor paroki, mengadakan pembinaan khusus kepada kaum awam yang akan membantu mereka menjalankan tugas pastoral di bidang peribadatan.

### Penutup

Dari hari ke hari semakin terasa jelas betapa penting peran kaum awam dalam hidup menggereja. Dengan tetap menghormati hak-hak istimewa kaum klerus, kaum awam diajak untuk semakin bergiat dalam menjadi saksi-saksi Kristus lewat berbagai profesi yang mereka jalani. Kaum awam yang cakap dan telah menunjukkan itikad baik untuk belajar melayani ibadat

liturgis juga hendaknya semakin tekun menjalani latihan demi latihan yang diperlukan agar kelak mereka mampu menjadi pelayan liturgi yang baik dan sungguh-sungguh mampuewartakan Kristus kepada segenap umat dan setiap orang.

Akhirnya, tetaplah selalu harus disadari bahwa semua karunia Roh Kudus yang telah diterima oleh segenap umat adalah harta yang tersimpan dalam bejana tanah liat (bdk. 2 Korintus 4:7). Tak seorangpun layak untuk menjalankan tugas perutusan berkat daya Roh Kudus dalam diri. Keberanian dalam diri seorang pewarta justru ada karena adanya kekuatan Allah sendiri yang hadir dalam setiap karya yang dilakukannya.\*\*\*

*\*Ketua Komisi Kerasulan Kitab Suci  
Keuskupan Bandung*



“Sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan agar hidup saya berguna untuk kemuliaan namaNya dan juga ungkapan syukur atas talenta yang diberikanNya.”

Demikian ungkapan motivasi Kristiana Nina Taruk aktivis gereja Paroki Santo Mikael Indramayu.

Awal keterlibatan dokter Nina sapaan akrabnya di paroki adalah ketika mulai beranjak SMP, dirinya merasa terpanggil untuk melayani di gereja sebagai organis. Hal ini dilakukannya sampai tamat SMA. Pelayanannya sebagai organis sempat terhenti, ketika Nina menjalani perkuliahan di jurusan kedokteran.

Mulai aktif kembali di paroki tahun 2003 ketika bertugas sebagai Dokter PTT di Indramayu sampai sekarang. Dalam pelayanannya di gereja, dokter Nina merasakan bahwa ada nilai-nilai yang didapat seperti ungkapan rasa syukur ketika pelayanan itu berbuah untuk Tuhan dan berdampak positif bagi orang lain, persaudaraan dengan sesama yang semakin mendekatkannya dengan Allah, adanya sukacita dan kegembiraan dalam melayani dan juga belajar hal-hal tertentu dari orang lain, sehingga membuat hidup jadi lebih bermakna.

Dalam menjalani tugas pelayanannya dokter Nina yang juga menjabat sebagai wakil Ketua I DPP dan bendahara II WKRI tidaklah selalu berjalan mulus, ada juga hambatan-hambatan yang dialami seperti waktu yang terbatas karena kesibukannya buka praktek, teman – teman aktivis dengan segala keterbatasan fisik dan faktor usia.\*\*\*

*Herman*

# Terpanggil Menjadi Pelayan Gereja

Saat kita dibaptis, kita memperoleh tiga fungsi Kristus, menjadi imam, raja, dan nabi. Sebagai umat beriman, imamat dapat bermakna sebagai pribadi yang menguduskan, raja sebagai pribadi yang melayani dan nabi sebagai pribadi yangewartakan kabar suka cita. Keterlibatan awam dalam hidup menggereja pun menjadi semakin kokoh terinspirasi dari dekrit *Apostolicam Actuositatem*. Peran awam dalam kehidupan menggereja menjadi penting, untuk membantu karya para hirarki Gereja. Dalam warta utama kali ini, REDAKSI merangkum wawancara beberapa aktivis dari beragam latar belakang. Semoga sharing pengalaman mereka dapat menginspirasi dalam karya pelayanan kita.

## Motivasi Pelayanan

Beragam motivasi muncul saat Tim Redaksi menanyakan kepada beberapa aktivis. Ternyata panggilan menjadi pelayan Awam Gereja tidak semudah yang dibayangkan. Bahkan beberapa orang

mengungkapkan bahwa dirinya belum mampu memikul tugas tersebut. Hal ini disampaikan Florensus Dedi, Ketua Stasi Gereja Katolik Sumedang yang menyampaikan bahwa saat terpilih menjadi Ketua, dia merasa bingung. Dia menyampaikan bahwa pada awalnya dia umat biasa yang pasif dalam kehidupan menggereja. Setelah ditunjuk, dia terketuk hatinya untuk mengubah cara pandangya untuk memberikan diri dalam pelayanan dan mulai berperan aktif di Gereja. Dedi berharap lewat keterlibatannya sekaraang, Gereja Stasi Sumedang menjadi tumbuh berkembang.

Hal senada disampaikan oleh Yohanes Don Bosco Eko Prijanto, umat Lingkungan St. Maria, Antapani, Paroki Santa Odilia yang saat ini menjabat ketua bidang Liturgi. Eko yang pernah aktif di kegiatan mahasiswa PMKRI sekitar tahun 1986 sampai dua periode ini menyampaikan bahwa pada awalnya dia hanya berkegiatan sesudah terjadi pemekaran lingkungan. Setelah itu, mulailah ia ditugaskan menjadi pengurus lingkungan selama tiga periode. Pastor Bekatmo yang menjadi Pastor Paroki saat itu, memercayakan tugas Seksi Liturgi kepada Eko. Hingga saat ini, Eko masih menjabat tugas tersebut dan kini menjadi anggota Komisi Liturgi. Menurut penuturannya, pada awalnya ia hanya menjadi umat biasa, tetapi karena penugasan yang dipercayakan kepadanya, ia mau terlibat. Janji pribadi dan menjaga keseimbangan antara pelayanan dan tugas pekerjaan sehari-harinya menjadi motivasinya. Pada awalnya sulit, karena lingkungnya yang lebih besar dibandingkan saat aktif di lingkungan. Selain itu, dia perlu belajar banyak hal, namun berkat usahanya, ia akhirnya mampu beradaptasi dan mulai berkomunikasi dan belajar hal-hal praktis secara intens dengan koster dan para pastor.

Pengalaman lain disampaikan seorang



Florensus Dedi

perempuan kelahiran Sleman, Yustina Murwati. Pada awalnya, Murwati hanya datang mengikuti Misa seperti umat lainnya. Seiring berjalannya waktu, muncul kerinduan mendalam untuk senantiasa datang ke Katedral Bandung. Bukan hanya pada hari Minggu saja, melainkan hari biasa. “Terkadang pada titik terendah dan terdalam yang begitu kering, rasa itu terus menggoda untuk diobati atau mencari dan melakukan suatu hal yang membuat rasa rindu itu menyatu dengan yang dirindukan.” Ungkapnya kepada Redaksi. Awal kisah perjalanannya sebagai aktivis dimulai dari ungkapan '*Kenal dahulu baru sayang.*' Keindahan paduan suara dan kegiatan liturgi yang ada di Katedral menghantarnya untuk mulai terlibat. Bukan hanya itu, ada suatu pemandangan yang unik yang menghantarnya pada permenungan mendalam, yang muncul ketika ia bertemu dengan beberapa aktivis Katedral yang umumnya sudah berusia senja. Murwati menjadi terinspirasi dari semangat pelayanan yang tampak dalam setiap tindakan dan tutur kata mereka. Para aktivis itu melayani dengan giat dan semangat, keterbatasan tidak membuatnya berhenti memberi diri untuk Tuhan dan sesama. Hal-hal itulah yang mendorongnya mulai terlibat dalam berbagai kegiatan di Katedral. Berawal dari aktif di lingkungan dan menggerakkan OMK lingkungan hingga akhirnya bergabung sebagai anggota Paduan Suara, Lektor, Pemazmur, dan Seksi KomSos. Pemberian diri untuk melayani dilakukan dengan ketulusan dan cinta. Murwati pun dipercaya sebagai Sekretaris Umum Dewan Harian Paroki St. Petrus Katedral (2012-2018). Ia menerima tugas ini dengan tulus dan suka cita.

Lain halnya dengan aktivis bernama Yosef Leonard Subay, yang mengungkapkan bahwa dirinya mulai aktif sejak bangku Sekolah Dasar. Setelah komuni pertama, dia menjadi misdinar. Pada bangku SMP, dia mulai aktif di paduan suara sekolah dan



Yustina Murwati

mulai mengisi tugas di gereja. Keterlibatan dalam gereja pun berlanjut saat ia berkegiatan di Mudika lingkungan dan Paroki. Setamat SMA, dia melanjutkan studi di Bandung. Benih pelayanan tersebut tetap bertumbuh mulai dari pendampingan misdinar, Bina Iman Anak dan Remaja Mudika Paroki St. Fransiskus Xaverius Dayeuh Kolot (saat itu masih stasi). Demikian pula saat ia memilih panggilan untuk berkeluarga pun dunia pelayanan tetap digelutinya. Subay, mengungkapkan bahwa keterlibatan dirinya dan keluarga dalam hidup menggereja semata-mata sebagai ungkapan syukur atas penyertaan dan kerahiman Tuhan sepanjang perjalanan hidupnya. Begitu banyak limpahan berkat yang ia terima baik secara langsung maupun lewat tangan orang lain. “Saya berbuat baik bukan untuk mendapatkan pahala dan balasan. Saya berbuat baik karena hidup saya telah dijamin oleh Yesus Sang Juru selamat yang saya imani.” Ungkapnya kepada Tim Redaksi. Selain itu, Subay terinspirasi atas nilai hidup yang ditanamkan kedua orang tuanya untuk menjadi titik pijak membangun keluarga dan menjalankan pelayanan selama ini. “Aku ini hamba Tuhan,

terjadilah padaku menurut perkataan-Mu.”

### Tantangan dan Kendala Menjadi Aktifis

Dalam menjalankan tugas perutusan tersebut, muncul juga beragam kendala dan tantangan. Kendala berasal dari diri para aktifis. Sedangkan tantangan, berasal dari luar dirinya, mulai dari keluarga, umat yang didampingi dan masyarakat luas. Tantangan yang paling utama dihadapi Dedi yaitu mengatur dan mengarahkan umat dalam mengakomodasi keinginan mereka. Untuk itu, dia berusaha bersikap netral dan memberikan jalan tengah bagi mereka, berusaha tidak berat sebelah.

Tantangan lain diungkapkan Eko, sulitnya regenerasi serta orang yang sungguh berminat di bidang liturgi. Walaupun beragam cara telah diusahakan Eko, namun hasilnya belum terlihat. Tugas ini bukan sebuah pekerjaan, melainkan pelayanan. Perlu konsentrasi yang tinggi dan membagi waktu yang tepat karena cakupan bidang liturgi bukan hanya di tingkat paroki yang membawahkan tujuh seksi yang perlu sinergis, melainkan perhatian di tingkat wilayah juga. Selain itu Eko pun ingin mampu membagi waktu untuk tingkat keuskupan. Perlunya pendampingan dan pemantauan dalam setiap persiapan dan kegiatan berlangsung, membuat Eko perlu pandai mengatur waktu. Baginya, liturgi itu perlu persiapan yang baik dan bukan hanya satu waktu tertentu saja. Dengan semakin sibuknya Eko, waktu untuk keluarganya menjadi berkurang. Bahkan suatu kali, rapat ditetapkan setiap hari Sabtu atau Minggu. Eko berusaha memberikan pengertian kepada istri dan anaknya, keluarga Eko akhirnya dapat memahami kesibukannya. Hal yang perlu diperhatikan pula adalah proses berkegiatan, bukan sekedar hasil akhir saja. Seringkali yang dilihat dan dinilai dari sebuah kegiatan adalah hasil akhirnya, tanpa melihat proses bertumbuhnya pribadi seseorang. Kontribusi seorang aktifis hendaklah dihargai sebagai buah karya untuk kemuliaan Tuhan,

bukan memberikan penghakiman atas keterlibatan dalam kegiatan.

Bagi Murwati, kematangan iman dan komitmen justru semakin diasah dan diperkokoh ketika berhadapan dengan tantangan. Tantangan terbesar berasal dari dalam diri, tetapi tantangan dari luar akan dapat dihadapi ketika motivasi pelayanan selalu terbuka untuk dimurnikan dan dibarui kembali. Ia belajar dari Yesus Kristus yang melayani total sampai mati di salib, demi manusia. “Kalau saya tidak mengingat pelayanan yang saya lakukan untuk siapa, saya akan menyerah begitu saja, ketika ada cemooh yang mengatakan cari mukalah, kurang kerjaanlah. Namun, karena kembali lagi pada Dia yang selalu menguatkan dan memberikan semangat yang luar biasa, sehingga saya mampu melewati kendala-kendala seperti itu”, ungkapnyanya kepada Redaksi.

Bagi Subay, untuk menciptakan generasi muda yang antusias dan mau terlibat, dampingilah mereka saat masih bina iman anak. Tantangan akan muncul, bagaimana agar mereka tidak hanya menghabiskan waktu mereka berada di seputar altar saja, melainkan mendorong mereka untuk membawa yang mereka dapat di seputar “altar” untuk dibagikan dengan orang-orang



Yosef Leonard Subay

di “pasar.” Hal ini menjadi tantangan dan keprihatinan kita bersama. “Kesibukan pekerjaan sering kali menjadi alasan untuk mengurangi kualitas pelayanan di seputar altar. Ketika ada rasa kering dalam pelayanan, keluarga menjadi penyemangat. Doa bersama dalam keluarga membuat kita menjadi penyubur bagi semua orang yang terlibat bersama anggota keluarga dalam pelayanan di gereja.” Ungkap Subay kepada Redaksi.

### Buah-Buah yang Dipetik Para Aktivistis

Motivasi dan tantangan bertemu untuk menghasilkan buah-buah. Walaupun pernah mengalami banyak kendala dan tantangan, tidak menyurutkan langkah para aktivis ini untuk memetik hasil yang ditujukan semua bagi Kemuliaan Tuhan. Bagi Dedi, buah-buah yang dipetik, yaitu: keterlibatan, pelayanan, dan keteladanan. Menjadi orang Katolik tentu saja harus terlibat secara aktif dalam pelayanan Gereja sehingga bisa memberikan keteladanan pula bagi orang-orang lain dan juga terutama kepada keluarga bahwa menjadi Katolik berarti harus aktif pula dalam kehidupan menggereja. “Kita semua pada dasarnya bisa untuk melayani. Akan tetapi, mau atau tidaknya, kembali ke pribadi kita masing-masing”, pungkasnya.

Bagi Eko, buah yang dipetik adalah interaksi (perjumpaan) dan kepasrahan. Dia telah mengalami berjumpa dengan banyak pribadi yang beragam karakternya. Pada saat menjadi panitia Natal atau Paskah, dia tidak dapat menentukan siapa panitianya, melainkan sudah ditetapkan berdasarkan wilayah. Selain itu, ia berkesempatan untuk mengasah kemampuan dan ilmu untuk semakin menambah wawasannya. Dia bersedia membantu siapapun dalam waktu apapun, walaupun kadang-kadang mereka menjadi bergantung padanya. Ia pun bersyukur selama melayani Tuhan, selain mengenal banyak imam, ia memperoleh berkat yang tak terduga bagi keluarganya.

Bagi Murwati, selain mendapatkan



Don Bosco Eko Prijanto

dukungan keluarga dalam melayani. Dari dukungan itu, ia bersyukur atas hidup yang telah diberikan cuma-cuma oleh Allah. Untuk itu, ia berusaha selalu setia dan komitmen dalam pelayanan dan tugas yang dipercayakan kepadanya. Ia pun mengajak orang muda untuk “Jangan takut untuk terlibat ambil bagian dalam pelayanan di Gereja, di tempat di mana kalian berada.”

Bagi Subay, yang saat ini telah menjadi tenaga purnawaktu di bidang kebencanaan (Caritas Bandung). Ia pun mengajak orang muda menikmati buah bukan hanya di seputar Altar saja, melainkan jadikanlah sumber kekuatan dalam pelayanan dalam masyarakat. Ketika orang semakin mendalami pelayanannya di gereja, semakin asyik dia menikmati kehidupan di seputar altar, maka disitulah titik dimana dia tidak akan menghasilkan limbah buah berkat. Oleh karenanya, selain aktif melayani di altar, maka kita pun harus terlibat di masyarakat untuk menciptakan warna kehidupan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai yang diperoleh di altar.\*\*\*

*Sr. Florentina Malau, KSFL, Fr. Eduardus  
Krisna Pamungkas, Edy Suryatno*

# Kaum Awam Berani Terlibat dalam Karya Pastoral Gereja

*Antonius Yogi Nugraha\**



Gereja ada karena tugas perutusan dari Kristus; “Pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Mat. 28: 19). Dengan demikian kita sebagai anggota Gereja adalah

pribadi-pribadi yang dipanggil menjadi murid-murid Kristus. Kasih menjadi dasar dari panggilan menjadi murid Kristus itu, “Kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh. 13:35) dan dengan hidup bersatu dengan Allah pokok anggur kasih sejati, maka kita sebagai rantingnya akan berbuah banyak (bdk. Yoh. 15: 1-8). Hidup dalam relasi yang erat dengan Allah dan perutusan untuk berbuah melimpah adalah ciri murid Kristus, dan karena panggilan itulah Gereja bertumbuh dan berkembang.

Berpastoral merupakan salah satu wujud tugas perutusan kita sebagai murid Kristus. Pastoral erat kaitannya dengan aktivitas. Jika pastor berarti “gembala” maka pastoral berarti melakukan “aktivitas gembala”. Gembala adalah orang yang berpijak pada kasih, membawa orang ke padang rumput yang hijau. Gembala memiliki relasi yang sangat dekat dengan domba-dombanya, relasi yang hidup yang mana gembala mengenal dombanya dan domba mengenal gembalanya (bdk. Yoh. 10:1-10). Berdasarkan gambaran tersebut

berpastoral berarti bertindak dengan semangat kasih membawa orang pada kelimpahan rahmat.

Pastoral seringkali identik dengan tugas pastor sebagai pemimpin jemaat, sehingga muncul pemahaman seolah-olah cukup para imam saja yang menjalankan tugasnya melayani Gereja sementara kaum awam adalah mereka yang menerima pelayanan itu. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa “kaum awam dengan cara mereka sendiri ikut mengembangkan tugas imamat, kenabian dan rajani Kristus...” Semua kaum beriman “melaksanakan perutusan segenap umat kristiani dalam Gereja dan dunia” (LG 31). Dengan demikian kaum awam bukan sebagai sasaran pelayanan pastoral tetapi menjadi subjek yang terlibat dan bertanggungjawab dalam pelayanan pastoral. Pada hakikatnya perutusan sebagai murid Kristus untuk mewartakan kabar keselamatan diberikan kepada seluruh Umat Allah (LG 17), maka semua umat Allah diundang untuk ikut ambil bagian.

Dekrit Kegiatan Misioner Gereja Ad Gentes, 21, menyatakan bahwa kaum awam merupakan mitra setara kaum hirarki. Meskipun hierarki dan awam memiliki panggilan yang berbeda tetapi dalam tugas perutusan adalah mitra yang saling melengkapi dengan caranya masing-masing yang khas. Dikatakan “khas” karena perlu diakui bahwa setiap orang memiliki kharisma, gaya, minat, bidang keahlian, dan pilihan yang beraneka ragam. Gereja memerlukan orang-orang dengan berbagai kharisma yang dimiliki untuk memperkaya karya pastoral itu sendiri

(bdk. 1 Kor. 12). Oleh karena banyaknya kharisma yang disumbangkan bagi karya pastoral dan maka peran hierarki sebagai pemimpin tetap diperlukan dalam semangat kolegialitas dan subsidiaritas.

Keterlibatan kaum awam dalam karya pastoral Gereja menuntut sikap dasar yaitu “kasih”. Kasih menjadi semangat yang menjiwai seluruh aktivitas pastoral. Itulah kenapa Yesus bertanya kepada kepada Petrus; “Apakah engkau mengasihi Aku? . . . gembalakanlah domba-domba-Ku” sebanyak tiga kali (Yoh. 21:15-17). Orang yang tidak memiliki kasih dalam melaksanakan tugas perutusannya, tentulah ia tidak akan melaksanakannya dengan maksimal, tugas dianggap sebagai sesuatu yang membebani bukan sebagai panggilan.

Keterlibatan yang diharapkan tentunya adalah keterlibatan yang mampu membawa perubahan. Apabila keterlibatan kita tidak berdasarkan semangat membawa perubahan, maka karya pastoral hanyalah suatu aktivitas rutin saja yang kurang membawa dampak. Misalnya saja dalam bidang pewartaan, jika pertemuan lingkungan hanya mengandalkan bahan-bahan yang diberikan setiap masa APP, bulan Kitab Suci, dan masa Adven, bisa jadi pertemuan lingkungan di luar masa-masa itu akan terasa sangat kering, sehingga perlu dipikirkan bahan-bahan pendalaman iman seperti apa yang relevan bagi umat setempat. Atau contoh lain dalam bidang pelayanan. Pada moment tertentu seperti natalan, paskahan, atau ulang tahun paroki seringkali diadakan pasar murah, pengobatan gratis, dan macam-macam kegiatan bakti sosial lainnya. Tetapi apakah dapat pikirkan aktivitas lain yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat di sekitar gereja tanpa menunggu agenda rutin paroki?.

Agar para kaum awam mampu membawa semangat perubahan dalam setiap karya pelayanannya, maka mereka dituntut untuk memiliki sikap-sikap, antara lain: *pertama*, memiliki relasi yang intim dengan Allah sebagai sumber kekuatan yang mendorong segala karya kasih; *kedua*, para pelayan pastoral harus memiliki sikap inovatif karena pada dasarnya setiap manusia memiliki sisi-sisi kreatif yang bisa digunakan; *ketiga*, membangun suana pelayanan yang saling mendukung karena; *empat*, peka terhadap kebutuhan baik dalam konteks umat maupun konteks masyarakat; dan *kelima*, terbuka dalam pemanfaatan berbagai sarana yang mendukung karya pelayanan.

Sudah saatnya kita menyadari kembali tugas perutusan kita sebagai murid-murid Kristus yaitu hidup dalam relasi kasih dengan Allah dan setiaewartakan kasih itu. Keterlibatan kaum awam dalam karya pastoral merupakan bentuk pelaksanaan tugas perutusan sebagai murid-murid Kristus. Dengan keterlibatan yang didasari semangat kasih serta semangat perubahan, maka dengan demikian telah turut ambil bagian dalam mewujudkan karya keselamatan Allah di tengah dunia.\*\*\*

*\*Biro Litbang Keuskupan Bandung*

**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung



## Panggilan Kaum Awam: Menggarami dan Menerangi Dunia

Dalam sejarah Gereja Perdana, saat ada keluh-kesah umat karena tidak terlayani, para rasul mengusulkan untuk memilih beberapa orang yang bermartabat dalam kehidupan rohani dari kalangan umat: "Kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan Firman Allah untuk melayani meja. Karena itu, saudara-saudara, pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik, dan yang penuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu, dan supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman." (Kis 6: 2-4) Di situlah beberapa orang (kaum awam) mulai dilibatkan dalam urusan Gereja, teristimewa dalam ambil bagian dalam tugas-tugas para rasul (hierarki) dengan batas-batas tertentu agar kesejahteraan umat terlayani dan kerajaan surga terwartakan.

Saat ini kaum awam diperkenankan ambil bagian dalam tugas pelayanan hierarki yang melakukan pelayanan pastoral dan sakramental. Maka, muncullah banyak prodiakon atau asisten imam yang membantu para pastor. Di samping itu, seluruh kaum awam lain pada umumnya dipanggil untuk mewujudkan nyatakan hakikat murid Yesus yang adalah garam dan terang dunia. Ini bukanlah cita-cita, tetapi realita yang menjadi identitas murid Yesus. "Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi." (Mat 5: 13-14) Di situ Yesus tidak mengatakan kamu harus menjadi garam dan terang dunia, tetapi kamu adalah garam dan terang dunia.

Dalam kebudayaan Yahudi (hidup manusia), garam mempunyai dua fungsi utama. Pertama garam itu mengawetkan (memelihara) hingga sesuatu yang diberi garam akan bertahan, tak hancur oleh lingkungan dan alam sekitar. Kedua, garam itu memberi rasa hingga orang mempunyai selera makan yang nikmat. Para murid diminta untuk mempertahankan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah berbagai tantangan dan godaan: materialisme, sekularisme, dan hedonisme. Para murid diajak untuk menjadi pribadi yang merawat nilai-nilai luhur kebudayaan dan kebijaksanaan lokal. Para murid diingatkan juga untuk memberi rasa dan selera pada masyarakat dengan hidup berdasarkan keutamaan: orang miskin mendapat kabar gembira, orang lapar dikenyangkan, dan orang sakit disembuhkan. Para murid diajak untuk memberi semangat dan selera hidup kepada mereka yang putus asa, tak berpengharapan, dan tak punya masa depan. Inilah cara bagaimana seorang murid mewujudkan identitasnya sebagai garam dunia. Kalau para murid mewujudkan identitasnya, mereka akan tampil sebagai terang bagi masyarakat sekitar. Masyarakat mengalami efek langsung dari terang tersebut. Itulah panggilan Gereja, kita semua, terutama kaum awam, untuk menjadi relevan dan signifikan.

Konferensi Waligereja Indonesia menerbitkan Nota Pastoral 2018 yang berjudul "Panggilan Gereja dalam Hidup Berbangsa: Menjadi Gereja yang Relevan dan Signifikan." Melalui Nota Pastoral tersebut, hierarki yang diwakili oleh para waligereja menegaskan dan meneguhkan panggilan kaum awam di tengah

kehidupan berbangsa sebagai ungkapan komitmen dalam kehidupan menggereja. Kaum awam dipanggil untuk menjadi relevan dan signifikan di mana pun mereka berada. Mereka mendapat tugas perutusan untuk menyucikan dunia dengan nilai-nilai yang diwartakan dan dihidupi Yesus. “Sebagai ujung tombak kerasulan Gereja, tentu saja kaum awam didesak untuk lebih terlibat mewujudkan kesejahteraan umum (bdk. *Gaudium et Spes*, GS 26.31); berjuang mengatasi pelbagai macam pertentangan dalam masyarakat (bdk. GS 8), serta melawan diskriminasi (bdk. GS 29) dengan mengembangkan kepedulian dan solidaritas (bdk. GS 32; *Solicitudo Rei Socialis*, SRS 38). Gereja menolak berbagai macam bentuk kekerasan sambil erus mempromosikan hak-hak asasi dan kebebasan, termasuk kebebasan beragama (bdk. *Evangelii Nuntiandi*, EN 39). Melalui kiprah warganya, terutama kaum awam, kehadiran Gereja sebagai sakramen akan terasa relevan dan signifikan. (Nota Pastoral 2018, No. 20)

Dengan kehadiran dan keterlibatan kaum awam yang relevan dan signifikan dalam kehidupan menggereja dan memasyarakat, Gereja akan tumbuh, warta Injil akan berbuah, dan kerajaan Allah di dunia akan terwujud. Kaum hierarki mendorong berbagai peran kaum awam baik dalam kehidupan internal Gereja yang tanpanya Gereja akan pincang, maupun dalam kehidupan eksternal untuk urusan masyarakat, negara, dan bangsa, yang tanpanya Gereja tidak akan mewujudkan sifat khasnya yang misioner. Kita bersyukur bahwa di banyak tempat, termasuk di Keuskupan Bandung, pertumbuhan dan perkembangan Gereja terjadi juga karena adanya kaum awam yang sungguh beriman kepada Kristus dan gigih berkomitmen kepada Gereja. Kita berterimakasih juga kepada kaum awam yang berperan dalam membangun kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ada sejarah yang mengisahkan bagaimana kaum awam Katolik terlibat dalam perjuangan

kemerdekaan dan dalam membangun negara ini baik sebagai TNI, POLRI, Aparatur Sipil Negara, ataupun pelayan dan pejabat publik lainnya. Kita patut bangga karena ada sejumlah kaum awam yang menjadi tokoh bangsa dan negara bahkan sebagian dari mereka telah dikukuhkan sebagai pahlawan Nasional yang memperjuangkan dan mengisi kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kita juga bersyukur atas meningkatnya kesadaran kaum awam dalam menyucikan dunia, yaitu turut menggarami dan menerangi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dengan menjadi pengurus RT/RW, lurah, camat, bupati, gubernur, dirjen, menteri, bahkan pejabat tinggi dalam partai politik maupun di tubuh TNI-POLRI. Dalam kontestasi politik yang baru berlangsung (17 April 2019), kita menyaksikan makin banyak orang Katolik yang mencalonkan diri sebagai anggota legislatif dan terlibat menjadi pengurus Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) di banyak Tempat Pemilihan Suara (TPS). Hasil akhir yang kita dengar pun (21 Mei 2019) menggembirakan bahwa makin banyak orang Katolik yang berhasil terpilih dan akan duduk sebagai wakil rakyat baik sebagai anggota DPR RI, DPRD Kota, Kabupaten, dan Provinsi maupun DPD. Semoga mereka sungguh dapat menjadi wakil rakyat Indonesia yang menunaikan amanat rakyat dan amanah Tuhan ini sesuai sila-sila Pancasila dan sejalan nilai-nilai Katolik. Di situlah kaum awam bisa berperan dalam menyucikan dunia dengan tampil sebagai garam dan terang dunia. Hanya dengan peran kaum awam yang mau dan mampu menggarami dan menerangi dunia sekitar, Gereja akan menjadi relevan dan signifikan.

\*\*\*

*Ut diligatis invicem,*  
+ Antonius Subianto B OSC

## Jakob Sumardjo

Budayawan

# Orang Suci Sulit Dicari

Kesucian di zaman milenial ini tidak populer. Kesucian adalah sesuatu yang aneh dan tak diperlukan di zaman ini. Kesucian sudah ketinggalan zaman. Orang suci zaman sekarang bukan hanya sulit dicari, tetapi tidak akan ditemukan lagi. Inilah zaman kecerdasan otak, bukan kemurnian hati. Inilah zaman filsafat, bukan zaman religius lagi. Beragama hanya kulit luar, di kedalaman rohaninya tak dikenal lagi.

Pada zaman remaja saya tahun 1950-an awal, kesucian menjadi bahan pembicaraan. Banyak teman-teman bercita-cita menjadi santo. Rajin ke gereja tiap pagi, banyak membaca riwayat para santo dan santa. Banyak bacaan tentang para martir yang lebih baik mati daripada dipaksa menjadi komunis. Banyak yang mati karena membela imannya.

Orang kaya masih sedikit tahun 1950-an, tetapi beberapa orang Katolik yang kaya mau membantu lingkungannya yang miskin dan membantu kekurangannya. Mereka bukan hanya rajin ke gereja pagi, tetapi juga rajin berkumpul dengan kami orang-orang miskin dalam doa bersama. Kami menyebut orang-orang ini sebagai suci hatinya. Memang bukan orang suci seperti Fransiskus Asisi yang mengikuti seruan injil untuk meninggalkan kekayaannya dan mengikuti Yesus.

Tetapi membagi-bagi remah-remah kekayaannya sudah lumayan sebagai pemula.

Kesucian mungkin ada hubungannya dengan mistisisme. Tetapi orang sekarang mendengar mistisisme saja sudah mau muntah. Bukan zamannya lagi. Menjadi orang baik-baik saja sudah cukup, tidak usah tinggi-tinggi mau menjadi orang suci. Menjadi orang baik-baik itu adalah tingkat pertama kesucian yang intinya pertobatan. Tobat itu menjauhi larangan-larangan agama. Belum pemurnian dan pencucian diri. Hidup selalu mengingat Tuhan dan melihat Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya menyadari bahwa 'kehendakMu yang berlaku, bukan kehendakku'. Meskipun saya sudah berusaha berbuat baik, tetapi selalu saja ada yang menolak saya, menghujat saya, bahkan menganiaya dan membenci saya.

Kisah orang-orang suci selalu begitu. Menjadi orang baik itu tidak gampang karena ada yang selalu memusuhi kebaikan. Nyinyir terhadap kebaikan. Sinisme selalu muncul. Sok suci dan sebagainya. Bagaimana lagi, Yesus sendiri yang selalu berkeliling berbuat baik, banyak musuhnya. Apalagi tingkat kebaikan saya yang tidak seberapa.

Mengampuni yang jahat terhadap kita? Kalau kita orang baik dan dijahati orang mungkin masih mampu mengampuni, tetapi kalau orang selalu

mengungkit-ungkit dosa kita sungguh sulit untuk mengampuni orang-orang nyinyir dan gatal hatinya itu.

Sulit untuk menyadari kehendak Tuhan atas diri kita. Saya sudah berbuat baik, rajin bekerja, rajin berdoa, tetapi dapat “marah” kepada Tuhan, mengapa teman saya yang pelitnya bukan main, sombong bukan main, sinisnya bukan main, tetapi dia hidup jauh lebih makmur dan bahagia dari pada saya? Apa salah saya? Apakah ini terjadi karena dosa-dosa saya?

Orang yang berbakat suci biasanya penuh cinta kasih pada jenis orang apapun, entah lain agama, orang baik atau orang jahat, orang yang membenci kita, sampah masyarakat, orang yang sedang tak disukai banyak orang. Ia juga orang yang ikhlas menerima apapun yang menimpa dirinya. Sudah bekerja keras mandi keringat membanting tulang namun tetap miskin saja. Saya tidak bertanya kepada Tuhan, tetapi menerima sebagai keadilanNya. Banyak orang tak tahu budi setelah banyak saya tolong dengan segala pengorbanan saya. Saya hanya menyadari wataknya yang seperti itu. Kasihan orang seperti itu, semoga hidupnya mulus-mulus saja dan berubah menjadi orang yang baik.

Kisah orang-orang suci biasanya penuh penderitaan, namun pasrah dan ikhlas menerima penderitaan itu sebagai kehendakNya. Karena ia tidak mengeluh kepada Tuhan, maka ia juga tidak mengeluh kepada siapa saja. Saya terima sebagai seharusnya begitu. Itulah baru awal jalan hidup rohaniah. Intinya berbuat dan mengalami. Berbuat baik secara umum saja. Kalau sudah menjadi orang suci perbuatan baiknya tidak biasa lagi, tetapi selalu mengandung pesona



## HARI RAYA SEMUA ORANG KUDUS

**"Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.**

**Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat.**

**Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu."**

(MAT 5:1-12a)

yang tak kita duga-duga. Perbuatan baiknya mengandung kreativitas. Kisah orang-orang suci menarik karena kualitas kebajikannya yang berbeda dan mempesona.

Teman-teman remaja tahun 1950-an ingin jadi orang suci supaya terkenal, seperti yang dibacanya dalam buku-buku. Orang suci tak pernah dikenal kesuciannya, dan tak mau dikenal orang lain. Kesuciannya diketahui setelah ia mati. Semakin suci semakin banyak orang meminta pertolongannya di kuburannya. Selama orang suci hidup tak pernah dihiraukan orang, bahkan disia-siakan.

Kesucian tak pernah pura-pura. Tidak setiap orang yang rajin ke gereja menjadi orang suci. Orang yang benar-benar baik dan suci hatinya diakui kebaikan dan kesalahannya oleh orang-orang yang beragama lain, bahkan yang atheis. Kebaikan dan kesuciannya mempesona penganut agama lain.

Kini kecerdasan menyingkirkan kesucian. Suci itu bodoh.\*\*\*

**R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS**

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

# Damai Sejahtera Bukanlah *Pax Romana*

*Yoh.14:23-29*

Yesus telah menyatakan kepada para murid-Nya bahwa Ia akan meminta Allah Bapa mengaruniakan Roh Kudus. Roh Kudus itu akan menyertai para murid dan tinggal di dalam diri mereka (Yoh.14:16-18). Roh Kudus itu pula yang akan mengajarkan kepada mereka segala sesuatu terkait pribadi Yesus. Roh itu juga akan membantu para murid untuk memahami semua yang telah diajarkan-Nya kepada mereka (Yoh.14:26-27). Dengan demikian, para murid akan memahami segala sesuatu secara jelas saat Roh Kudus datang dan menyertai mereka. Demikianlah Penolong itu akan memberikan kesaksian tentang Yesus (Yoh.15:26).

## Tiga pesan

Ada tiga hal yang disampaikan Yesus dalam wacana-Nya tentang Roh Kudus, Sang Penolong. *Pertama*, menuruti Firman sebagai bukti kasih kepada Yesus (Yoh.14:23-24). *Kedua*, janji Yesus untuk mengutus Penghibur atau Penolong (Yoh.14:25-26). *Ketiga*, damai sejahtera yang diberikan Yesus kepada para murid-Nya (Yoh.14:27-28). Setelah menyampaikan ketiga pesan tersebut, Yesus menyatakan dengan tegas bahwa Diri-Nya menyampaikan segala sesuatunya itu supaya para murid percaya saat melihat semua yang dikatakan Yesus itu tergenapi (Yoh.14:29).

Pesan pertama yang disampaikan Yesus dalam wacana-Nya adalah terkait

kasih para murid Yesus kepada Diri-Nya. Orang yang mengasihi Yesus akan menuruti Firman-Nya. Sebaliknya, yang tidak mengasihi Yesus tentu tidak akan menuruti Firman-Nya. Kasih kepada Yesus bukanlah sesuatu yang tersimpan di dalam hati, melainkan sesuatu yang terungkap di dalam tindakan nyata. Orang yang mengasihi Yesus akan mewujudkan kasih-Nya dengan melakukan segala sesuatu yang difirmankan-Nya. Perlu diingat bahwa Firman yang diwartakan Yesus kepada para murid-Nya bukan berasal dari Diri-Nya sendiri, melainkan dari Allah Bapa yang mengutus-Nya. Ia sekadar menyampaikan yang dikehendaki Allah Bapa, sehingga Firman itu menjadi Firman Allah Bapa sendiri.

Selanjutnya, Yesus berbicara tentang Roh Kudus. Setelah Yesus pergi meninggalkan para murid, Allah Bapa akan mengutus Penghibur, Roh Kudus kepada para murid. Pertanyaan terkait identitas Penghibur ini menarik dibahas. Dikatakan bahwa sesudah Yesus dibaptis, langit terkoyak (Mrk.1:30; Mat.3:16; Luk.3:21) dan Roh Kudus turun dari sorga layaknya burung merpati ke atas Yesus. Roh itu tidak berasal dari dunia, tetapi dari Allah (1Kor.2:11.14). Roh itu kepunyaan Allah dan berasal dari Allah. Roh itu dicurahkan dan dianugerahkan Allah Bapa. Roh itu turun dari surga yang terletak di atas dan diterima manusia. Teks Ibr.6:4 menyebut Roh Kudus itu sebagai pemberian



sorgawi berkat asal-usul-Nya. Roh Kudus itu turun atas para murid. Kedatangan-Nya disertai angin ribut dan api. Selanjutnya, Roh Kudus turun atas orang-orang yang menerima dan percaya pada pemberitaan atau pewartaan tentang Yesus Kristus.

Selain menjanjikan kedatangan Roh Kudus, Yesus juga meninggalkan damai sejahtera bagi para murid. Ia memberikan damai sejahtera itu kepada para murid dan yang diberikan-Nya itu tidak seperti yang diberikan dunia kepada mereka. Kekaisaran Romawi menjanjikan kedamaian bagi kerajaan-kerajaan taklukannya. Kedamaian itu disebut '*Pax Romana*'. Kedamaian itu dipelihara dan dirawat dengan kekuatan militer atau kekuatan perang. Damai juga dapat diperoleh dari harta benda. Akan tetapi, damai yang dijanjikan Yesus tidak menyangkut baik kekuatan militer, maupun melimpahnya harta kekayaan. Damai sejahtera yang ditinggalkan Yesus adalah buah yang dihasilkan Roh Kudus. Para murid akan mengalaminya saat harus berhadapan dengan penganiayaan dan pengadilan berkat iman akan Kristus. Berkat damai sejahtera yang dianugerahkan melalui Roh Kudus, para murid akan sanggup menghadapi semuanya tanpa takut kehilangan iman. Oleh karena itu, seraya meninggalkan damai sejahtera, Yesus juga meminta kepada para murid untuk tidak gelisah dan gentar.

### Penyertaan Yesus

Setelah menyelesaikan tugas yang dipercayakan Allah Bapa kepada-Nya, Yesus kembali ke sorga. Ia memang pergi. Akan tetapi, sebelumnya ia menjanjikan Roh Kudus untuk menyertai para murid. Dengan kata lain, Yesus tetap hadir dan menyertai para murid dalam rupa Roh Kudus. Itu juga berarti



bahwa Yesus hadir dan menyertai setiap orang beriman yang menaruh kepercayaan kepada-Nya dengan sepenuh hati. Roh Kudus itu membantu orang beriman untuk memahami segala sesuatu yang telah diajarkan Yesus, yang sekarang tercatat dalam Kitab Suci dan tradisi yang hidup. Berkat bantuan Roh Kudus, Gereja dapat memahami kandungan Kitab Suci dan menerapkannya dalam setiap zaman. Dengan cara demikian, Yesus tetap mendampingi Gereja dan menunjukkan kepada para pengikut-Nya bagaimana mereka harus hidup menurut kehendak-Nya. Kehadiran Roh Kudus itu juga memberikan kedamaian. Kedamaian yang lahir berkat Roh Kudus itu akan membuat setiap orang beriman dapat bertindak bijaksana dalam menghadapi dinamika kehidupan. Kedamaian ini diperoleh berkat keterbukaan diri setiap orang beriman akan karya Roh Kudus dalam dirinya.\*\*\*

# Bersyukur dan Bangga Atas Identitas Diri

RP. Johannes Sumardi, OSC\*

Ketika Perayaan Ekaristi usai, sebagian umat masih berkumpul di halaman gereja sambil ngobrol dan bercanda. Di sebuah sudut halaman terlihat ada yang berkumpul sambil duduk di pinggir pot tanaman yang terbuat dari semen tetapi masing-masing dari mereka asyik dengan *gadget*-nya sehingga suasananya sunyi. Ada juga beberapa orang sedang jajan di pinggir jalan dekat halaman gereja dan nampak mereka sedang bercakap-cakap dengan si penjual makanan. Maklum, si penjual adalah seorang wanita muda yang lumayan cantik sehingga sambil jajan makanan, sesekali para pembeli nampak menggoda si penjual.

Di sebuah titik lain, terlihat kerumunan anak-anak muda yang sedang bercanda. Sesekali terdengar tertawa keras sehingga membuat orang-orang di sekitarnya melemparkan lirik ke arah mereka. Rupanya mereka sedang “*mem-bully*” seorang teman yang memakai kaos kaki berbeda warna, kayaknya ia terburu-buru sewaktu akan berangkat sampai warna yang berbeda pun luput dari perhatiannya. Di tengah suasana yang akrab dan ramai itu, terdengar seorang dari mereka bertanya kepada yang lain, “Hai, si Jack ke mana ya, kok tumben tidak kelihatan!” Seorang dari mereka segera menyahut, “Kayaknya si Jack sudah masuk ke pastoran tuh. Mungkin dia ada acara lain sehingga tidak ikut ngerumpi bersama kita”.

Ada seorang yang berada dalam kerumunan tersebut bertanya, “Siapa si Jack itu?”. “Wah masa kamu tidak tahu, si Jack itu adalah panggilan dari Romo

Jacobus (bukan nama sebenarnya). Itu Romo yang masih muda dan gaul.” Tapi ngomong-ngomong, kenapa Romo itu dipanggil si Jack?” Seorang temannya menjawab, “Ya Romonya sendiri yang meminta supaya ia dipanggil dengan nama Jack, katanya sih supaya akrab, supaya *gak* kaku, dan katanya juga biar menjadi seperti teman, pokoknya biar tidak garing gitu loh”. Cara bicaranya Romo itu asyik, manggil kita-kita “*loe*” dan ia menyebut dirinya “*gue*”. Wah keren ya, kalau Romonya semua seperti itu bisa bikin betah nih kumpul-kumpul di gereja ya. Apalagi buat kita-kita yang masih muda ini bisa lebih rajin ke gereja kwkwkw!

Di sebuah rumah di suatu lingkungan, terdengar beberapa orang sedang ngobrol sambil menunggu yang lain datang. Sore hari tersebut, umat di lingkungan akan mengadakan doa rosario bersama. Seorang ibu mengutarakan kepada yang lain soal keprihatinannya terhadap cara berperilaku imam-imam muda yang dianggapnya telah membuat kewibawaan gereja memudar. Sudah jelas bahwa keprihatinan ini muncul karena mereka, terutama kaum sesepuh, berhadapan dengan realitas yang serba berubah. Mereka pada umumnya adalah generasi *babybomer* yang mendapatkan cara pendidikan yang sangat jauh berbeda dengan generasi *milenial* atau generasi-generasi lainnya.

Mungkin keprihatinan ini bisa dianggap wajar, namun di sisi lain kiranya perlu direfleksikan lebih mendalam. Mengapa hal ini perlu dikritisi? Sejauh apa yang dikhawatirkan bukanlah hanya

perkara bentuk atau *style* cara hidup yang berubah tetapi karena ada nilai luhur yang terkikis oleh dinamika perubahan zaman. Jadi, kerpihatinan generasi sepuh ini lebih baik dijadikan bahan untuk merenung daripada hanya sekedar menilai mereka sebagai generasi yang ketinggalan zaman, generasi yang kolot. Mungkin, bisa saja cara berpikir tersebut bisa diposisikan sebagai *out of the box thinking* yang mampu memantik kita untuk senantiasa meredefinisikan konteks kekinian. *Out of the box thinking* adalah kemampuan membuat pemikiran yang mengandung inovasi (Ronald Wan, Kompasiana). Maksud dari semua ini adalah supaya kita tidak terlalu vulgar untuk menerjemahkan konteks kekinian dengan cara berperilaku yang sekedar ikut-ikutan terlebih bagi orang-orang yang menyandang posisi sebagai *public figure* dalam bidang spiritual atau kerohanian.

Mungkin baik juga, sekedar untuk penyegaran, kita merenungkan apa yang disampaikan oleh Soren Kierkegaard tentang dampak negatif dari budaya massa yang salah satunya yaitu hilangnya interioritas individu sebagai subyek. Pengaruh budaya massa membuat orang tidak berani mengikuti suara hatinya sendiri. Kenyataan partikular dan subyektif seakan-akan merupakan suatu anomali. Tidak ikut tren publik adalah kebodohan, ketinggalan zaman. Maka, yang terpenting bagi individu adalah berusaha supaya pola pikir dan perilakunya sesuai dengan tuntutan publik. Konsekuensinya, orang menjadi dangkal. Hidup adalah rangkaian peristiwa yang berserakan tanpa nilai dan makna. Padahal seharusnya hidup adalah sebuah perjalanan nilai, rangkaian keputusan dan komitmen pribadi pada nilai-nilai yang semakin tinggi.

Sekarang arah refleksi kita semakin jelas yaitu apakah kita mampu tampil

sesuai dengan identitas kita masing-masing? Saya sebagai seorang Kristen, apakah saya berani untuk menampilkan nilai-nilai Kristiani melalui cara berpikir dan berperilaku kita di tengah derasnya arus zaman? Beranikah kita dianggap sebagai orang ketinggalan zaman karena kita tetap setia menghidupi nilai luhur dari kekristenan kita? Terlebih untuk para Imam di zaman now, apakah demi kemajuan zaman, para Imam perlu memaksakan diri melalui suatu pola perilaku agar dikatakan sebagai Romo gaul? Bisa jadi bahwa para Imam tetap sadar bahwa perjalanan hidupnya adalah sebuah perjalanan nilai yang harus tetap segar tetapi apakah cara tampilannya itu sesuai dengan nilai yang dihidupinya? Mungkin, bisa saja menjadi seorang Imam yang gaul, tetapi tetap sadar bahwa dirinya sebagai *In Persona Christi*, sehingga umat Allah tidak cemas dengan cara tampilan para Imamnya karena yang terpenting adalah mereka dapat secara langsung merasakan bahwa para Imamnya adalah saluran kasih Allah. Jadi, jangan sampai perilakunya nampak vulgar sebagai seorang Imam ditambah dengan sikapnya yang suka sinis terhadap umat. Jika demikian, gereja sebagai saluran rahmat dan keselamatan dari Allah menjadi bias.\*\*\*

\*Vikaris Paroki Bunda Tujuh Kedukaan  
PANDU



**RP. Riston Situmorang, OSC**  
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

## Tiga Unsur Penting “*Orate Fratres*”

Doa presidensial adalah doa yang disampaikan oleh imam kepada Allah atas nama seluruh umat kudus dan semua yang hadir, dan melalui dia sebagai wakil Kristus atau *in persona Christi*, Kristus sendiri memimpin himpunan umat (bdk. PUMR 30 dan bdk. *Sacrosanctum Concilium* 33). Di antara doa-doa yang dibawakan oleh imam tersebut, Doa Ekaristi (*Prex Eucharistica*) atau sering disebut dengan Doa Syukur Agung menduduki tempat utama dan puncak dari seluruh ritus dalam Misa. Selain itu, ada doa kolekta (*collecta*) sering disebut dengan doa pembuka; doa atas persembahan (*oratio super oblata*); dan doa sesudah komuni (*oratio post communionem*). Setiap doa presidensial memiliki unsur tetap yakni ajakan (*invitatio*), sapaan (*anaklesis*), kenangan (*anamnesis*), permohonan (*epiklesis*), dan pujian (*doksologi*). Pada kesempatan kali ini, kita akan mendalami tiga unsur penting “*Orate, fratres*” yakni dimensi dialog, inspirasi tradisi, dan makna kata-kata “*Ut meum ac vestrum sacrificium*”.

### DIALOG ORATE FRATRES SEBELUM ORATIO SUPER OBLATA

Unsur yang pertama adalah dimensi dialog. Setiap doa presidensial tentu saja memiliki kekhasan masing-masing. Di antara doa-doa presidensial tersebut, doa atas persembahan (*oratio super oblata*), selain Doa Ekaristi dimulai dengan dialog yang tidak terdapat pada doa kolekta maupun pada doa sesudah komuni. Di samping itu, unsur khas yang lain adalah satu kata yakni *oremus* sebagai ajakan (*invitatio*) pada doa kolekta dan doa sesudah komuni diganti dengan lebih dari satu kata yakni: “*Orate, fratres: ut meum ac vestrum sacrificium acceptabile fiat apud Deum Patrem omnipotentem*” yang diterjemahkan dalam TPE 2005: “Berdoalah, Saudara-saudari, supaya persembahanku dan persembahanmu diterima oleh Allah Bapa yang mahakuasa”. Lalu umat menjawab dengan kata-kata: “*Suscipiat Dominus sacrificium de manibus tuis, ad laudem et gloriam nominis sui, ad*

*utilitatem quoque nostram, totiusque Ecclesiae suae sanctae*”. Terjemahan TPE 2005: “Semoga persembahan ini diterima demi kemuliaan Tuhan dan keselamatan kita serta seluruh umat Allah yang kudus”.

Dialog “*Orate, fratres*” untuk menyebut seluruh bagian imam dalam dialog sebelum doa atas persembahan (*oratio super oblata*), diucapkan setelah imam selebran utama membasuh tangan di sisi meja altar sambil berdoa dengan suara lembut: “Ya Tuhan, bersihkanlah aku seluruhnya dari kesalahanku, dan sucikanlah aku dari dosaku”. Imam berdiri di belakang altar, menghadap ke arah umat. Ia membuka tangan dan mengatupkannya kembali sambil mengatakan “*Orate, fratres*”. Lalu umat berdiri dan menjawab dengan kata-kata awal *sucipiat* (bentuk *conguntivus*) yang diterjemahkan dengan ungkapan pengharapan: “semoga”. Harapannya adalah agar Tuhan menerima kurban dari tangan imam sendiri sebagai pujian dan kemuliaan untuk nama-Nya, dan juga untuk kebaikan umat, dan seluruh Gereja-Nya yang kudus. Kemudian, sambil merentangkan tangan, imam mengucapkan doa atas persembahan (*oratio super oblata*) yang diakhiri dengan seruan “Amin” oleh umat.

### ORATE FRATRES DALAM TRADISI

Unsur yang kedua adalah dimensi tradisi. Ajakan imam untuk berdoa sebelum doa atas persembahan (*oratio super oblata*) atau disebut dengan istilah “*Orate, fratres*” telah dimulai menjelang abad ke-8 di Prancis dan bahkan formula “*Orate, fratres*” sudah ada dalam buku-buku liturgi Prancis pada abad ke-9. Lalu formula tersebut berkembang sesuai dengan tempat masing-masing dan ditemukan bahwa formula yang ada tersebut mirip dengan formula yang terdapat dalam buku sakramentarium di Amiens masih sekitar abad ke-9. Lalu dalam perkembangan liturgi romawi, jawaban umat atas ajakan imam mulai disatukan dengan formula “*Orate, fratres*” pada misa Kuria Romana

abad ke-13 dan seterusnya dimasukkan dalam *Missale Romanum* 1570 dan bertahan hingga sekarang (bdk. Vincenzo Raffa, *Liturgia Eucaristica: Mistagogia della Messa dalla storia e dalla teologia alla pastorale pratica*, hlm. 362-363).

Melalui formula “*Orate, fratres*” Imam mengajak umat berdoa agar kurban sang imam dan kurban umat sendiri pantas diterima oleh Allah Bapa yang mahakuasa. Dengan kata lain, kurban yang akan didoakan adalah persembahan yang belum diberkati oleh imam. Itu sebabnya, imam mengajak umat untuk berdiri sambil berdoa bersama agar persembahan tersebut berkenan dan pantas bagi Allah. Tindakan berdiri umat dan jawaban mereka adalah simbol ikut serta umat dengan penuh perhatian dan sukacita untuk mempersatukan persembahan yang mereka kurbankan dengan pengorbanan Kristus sendiri

#### **UT MEUM AC VESTRUM SACRIFICIUM**

Unsur yang ketiga adalah “*Ut meum ac vestrum sacrificium*” yang secara harafiah dapat diterjemahkan dengan “supaya kurbanku dan [kurban]-mu”. Kata-kata Latin “*Ut meum ac vestrum sacrificium*” dalam ilmu tentang doa-doa (*euologia*) dipandang sebagai inklusi yakni istilah dalam stilistika sakramentarium yang menggunakan satu kata tertentu tetapi dipakai untuk dua kata yang berbeda yang memiliki paralelisme makna dalam satu kesatuan doa atau ajakan. Inklusi dalam *euologia* berfungsi untuk menyederhanakan kalimat dan membuat doa atau ajakan menjadi lebih indah dan mempunyai gaya bahasa sendiri. Dalam hal ini, kata *sacrificium* yang berarti kurban atau persembahan tidak hanya menempel pada kata *vestrum* tetapi juga pada kata *meum*, sehingga sejatinya kalimat lengkapnya menjadi “*Ut meum sacrificium ac vestrum sacrificium*”.

Kata kunci lain dalam “*Orate, fratres*” adalah kata penghubung *ac* yang dalam bahasa Latin merupakan singkatan dari *atque* yang dipakai di depan konsonan. *Ac* berbeda dengan *et* walaupun keduanya diterjemahkan dengan kata yang sama yakni “dan”. Perlu disadari bahwa kedua perbedaan istilah Latin ini (*ac* dan *et*) mempunyai implikasi yang signifikan pula. Kata *et* dipakai untuk menyebutkan satu demi satu atau satu persatu, sedangkan kata *ac*

dipakai untuk menggabungkan kata benda, kata ganti, kata sifat, dan kata kerja menjadi satu kesatuan. Perbedaan lain adalah penggunaan kata *et* membutuhkan kata kerja jamak (*pluralis*) karena subjek (*nominativus* dalam bahasa Latin) lebih dari satu, sedangkan penggunaan kata *ac* membutuhkan kata kerja tunggal (*singularis*) karena subjek (atau *nominativus*) tetap satu. Dalam konteks “*Orate, fratres*”, penggunaan kata *ac* selaras dengan penggunaan kata *fiat* (*singularis* atau kata ganti orang ketiga tunggal).

Akan tetapi, kata-kata *ut meum ac vestrum* jangan diganti dengan istilah *ut nostrum sacrificium*. Justru dalam “*Orate, fratres*” ini diperlihatkan dua persembahan yang dihubungkan dengan kata *ac* walaupun kita tahu bahwa kedua persembahan tersebut dijadikan satu. Persembahanku dan persembahanmu memperlihatkan partisipasi umat dalam persembahan kepada Kristus dan memiliki makna proses menjadi satu dengan persembahan yang dibawa imam pula. *Meum sacrificium* berarti bagian persembahan yang merujuk pada kurban Kristus yang dihadirkan melalui imam selebran utama yang bertindak sebagai *in persona Christi*. *Vestrum sacrificium* berarti bagian persembahan yang merujuk pada persembahan Gereja secara universal dalam kesatuan dengan Kristus yang dibawa dalam Misa.

Anscar Chupungco, OSB dalam “Pencerahan TPE Terjemahan Bahasa Inggris 2011” (terjemahan Alfons No Embu, pengantar Bernardus Boli Ujan SVD) mengatakan bahwa jawaban umat memberikan pengakuan akan ajaran Konsili mengenai satu kurban. Hanya ada persembahan yang satu dan sama yakni persembahan abadi Kristus (bdk. Hlm. 33-35). Dokumen *Mediator Dei* 71 menegaskan bahwa jawaban umat tersebut menggabungkan kurban baik milik Kristus maupun milik umat sendiri yang dipersembahkan pada Bapa melalui tangan imam. Selain itu, umat perlu mempersatukan hati dan pikiran mereka agar persembahan ini menghasilkan buah-buah rohani dalam hidup mereka.\*\*\*

\*Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

## Jangan Takut Ikut Kristus!



“Kita Muda, Kita Berani Ambil Resiko, Ashiapp!” Ungkapan tersebut diserukan dalam Minggu Panggilan di Paroki Santo Fransiskus Xaverius, Dayeuh Kolot (12/5). Dalam kegiatan ini, para frater Seminari Tinggi Fermentum dan Komunitas Suster ALMA hadir untuk merayakan Minggu Panggilan ini bersama dengan seluruh BIA dan OMK dari Paroki Santo Fransiskus Xaverius. Kegiatan ini menjadi kesempatan bagi para frater dan suster untuk berbagi kisah dan pengalaman dalam menanggapi panggilan Allah.

Kegiatan diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Rektor Seminari Tinggi Fermentum, RD. R.F. Bhanu Viktorahadi, didampingi Pastor Paroki Santo Fransiskus Xaverius - Dayeuh Kolot, RD. Hermanus Sudarman. Para frater Seminari Tinggi Fermentum bertugas sebagai paduan suara dalam perayaan ini. Setelah Perayaan Ekaristi, seluruh orang muda paroki berkumpul dan mengadakan kegiatan bersama dengan para frater dan para suster

Kegiatan yang meriah dan penuh kegembiraan ini, dihadiri sekitar 120 orang muda yang begitu bersemangat untuk mendengarkan sharing dari para frater dan suster. Selain itu, diadakan kuis, pembagian *doorprize*, dan *merchandise* dari Seminari Tinggi Fermentum. Selain itu, para suster ALMA beserta anak-anak binaan mereka pun turut bernyanyi dan menari, sebagai persembahan bagi orang muda dalam Minggu Panggilan ini.\*\*\*

Frater. Eduardus Krisna Pamungkas

### Paroki Santo Yusuf, Cirebon

## Cinta Allah yang Meneguhkan



Paroki Santo Yusuf, Cirebon memiliki kerinduan untuk dapat memberikan pelayanan dan cinta terhadap sesama, secara khusus untuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Kerinduan ini direalisasikan dengan penerimaan Sakramen Baptis dan Komuni Pertama oleh Pastor Paroki Santo Yusuf - Cirebon, RP. Yulius Hirnawan Christyanto, OSC., di Gereja Santo Yusuf (29/7/2018).

Pastor Yulius sempat mengajukan permohonan kepada Uskup Keuskupan Bandung,

Mgr. Antonius Subianto, OSC., agar umat yang berkebutuhan khusus dapat menerima Sakramen Penguatan bersama umat lainnya (10/3). Bapak Uskup kemudian memberikan waktu tersendiri untuk menyelenggarakan Sakramen Penguatan Khusus di Gereja Santo Yusuf - Cirebon (5/5).

Bapak Uskup memberikan izin dan dispensasi secara khusus untuk perayaan ini. Bapak Uskup mengungkapkan bahwa Perayaan Ekaristi dan Penerimaan Sakramen Penguatan untuk Umat Berkebutuhan Khusus diadakan untuk pertama kalinya di Keuskupan Bandung. Perayaan ini tidak hanya diikuti oleh umat dari Cirebon, melainkan juga mereka yang berasal Kuningan, Cigugur, Ciledug, Kadipaten, Majalengka, Arjawinangun.

Perayaan ini didukung Paduan Suara OMK Paroki Santo Yusuf yang menambah kesakralan selama perayaan berlangsung. Suasana haru pun bertambah saat terlihat peserta, keluarga, pendamping, dan juga panitia yang tak kuasa membendung air mata karena bahagia.\*\*\*

Nata Wijaya

## Solid di dalam dan Solider di Luar



Ikatan Keluarga Katolik Sumatera Utara (IKKSU) menyelenggarakan Perayaan Ekaristi Paskah dengan nuansa budaya Sumatera Utara di Gereja Santa Maria Kota Bukit Indah (27/04). Perayaan Ekaristi dipimpin Pastor Paroki Santa Maria KBI, sekaligus Dekan Dekanat Pantura, RD. Paulinus Widjaja bersama RP. Kosman Sianturi, OSC. dan dilanjutkan dengan aneka acara kekeluargaan di Aula Paroki Santa Maria Kota Bukit Indah. Kegiatan ini dihadiri 700 umat dari paroki-paroki di Dekanat Pantura, serta beberapa biarawan-biarawati yang berasal dari Sumatera Utara.

IKKSU merupakan sebuah paguyuban orang-orang Katolik yang merantau dari daerah Sumatera Utara dan saat ini berdomisili di sekitar Dekanat Pantura, Keuskupan Bandung. Di Paroki Santa Maria Kota Bukit Indah, IKKSU sudah dimasukkan ke dalam komunitas kategorial Paroki dengan tugas dan

tanggung jawabnya sama dengan kategorial lainnya. Hal ini mendorong anggota IKKSU menjalankan perannya sebagai anggota Gereja secara efektif melalui keterlibatan dalam berbagai pelayanan di Gereja. “IKKSU dikenal sebagai kelompok yang tidak hanya tumbuh dan berkembang untuk dirinya sendiri, tetapi juga memberikan banyak hal yang baik terutama dukungan material dan non material terhadap perkembangan gereja stasi yang ada di wilayah Sumatera Utara, ungkap RP. Kosman Sianturi, OSC.

Kegiatan yang dilakukan di Paroki Kota Bukit Indah - Purwakarta ini dilakukan dengan tujuan membangun tali persaudaraan diantara umat di Dekanat Pantura, secara khusus umat Paroki Santa Maria Kota Bukit Indah yang sebagian besar umatnya berasal dari Sumatera Utara. “Melalui kegiatan ini keluarga IKKSU berusaha menjadi keluarga yang solid ke dalam, untuk bisa menjadi solider ke luar,” ungkap Manurung, Ketua IKKSU.\*\*\*

*Suster Florentina Malau, KSFL*



## Kasih Kepada Sesama



Pelayanan Rohani Katolik (PRK) bekerja sama dengan Yayasan Sekar Galih dan *Legio Mariae* Presidium Regina Pacis, Paroki Kristus Raja - Karawang mengadakan Bakti Sosial Kesehatan di Lapas kls II A Karawang (4/5). Kegiatan ini bertema: “Sebagai Perwujudan Kasih kepada Sesama” dan diwujudkan dalam pengobatan serta pemeriksaan kesehatan bagi para warga binaan di lapas tersebut. Sebanyak 255 warga binaan ambil bagian dalam pemeriksaan kesehatan yang diselenggarakan secara gratis ini.

Kegiatan ini dilayani oleh sembilan dokter dan belasan tenaga medis/apoteker. Para dokter berasal dari Bandung dan Karawang yang

dikoordinir oleh PRK dan Presidium Regina Pacis. Sementara itu obat-obatan dan petugas medis merupakan bantuan sepenuhnya dari Yayasan Sekar Galih.

Selain sejumlah warga binaan yang mengikuti pemeriksaan kesehatan, hadir pula Iskandar (Kalapas), Dadang, (Kasubsie BIMASWAT), beserta para petugas lapas. Mereka hadir untuk meninjau dan memberikan dukungan pada para warga binaannya dan terutama kepada penyelenggara bakti sosial, para dokter dan petugas medis. Pada akhir acara, Ketua PRK Keuskupan Bandung, Julius Yohanes Pecaulli memberikan piagam penghargaan sebagai bentuk apresiasi kepada para dokter dan tenaga medis lainnya.

Bakti Sosial yang merupakan salah satu wujud kasih pada sesama ini adalah rangkaian program kegiatan PRK yang sudah dan akan dilaksanakan pada tahun ini. Kegiatan serupa sebelumnya dilaksanakan di Lapas Cirebon dan pada kesempatan berikutnya akan diadakan Purwakarta.\*\*\*

Y.de Britto

### Marriage Ecounter

## Harta yang Paling Berharga adalah Keluarga



*Marriage Ecounter* (ME) Distrik VI - Bandung menyelenggarakan *Talk Show* Keluarga di Aula Yohanes Paulus, Gedung Bumi Silih Asih, Jalan Moh. Ramdan 18 (4/5). *Talk Show* bertema: “Hidup Penuh Problem : NO WAY” ini, mengundang Moderator ME Distrik VI –

Bandung, RP. Joseph Souw Hong Guan, OSC., dan Pasangan Suami Istri (Pasutri) Hendra dan Cicin sebagai narasumber.

Talk show yang dihadiri sekitar 150 peserta ini, menceritakan bagaimana peran orangtua dalam memecahkan masalah atau *problem solving* di dalam kehidupan sehari-hari, terutama menghadapi anak-anak mereka. Selain itu dua pasutri muda diundang untuk berbagi pengalaman bagaimana cara menghadapi masalah dan peran orang tua dalam menyatukan persepsi di depan anak-anaknya.

Pasutri Hendra dan Cicin juga memberikan contoh bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendampingi anak-anak yang sedang dalam masalah. Selain itu, orang tua perlu meluangkan waktu untuk bermain bersama anak-anak mereka. \*\*\*

Herman Joseph

KKI-KKM Keuskupan Bandung

## Bersama Menumbuhkan dan Merawat Panggilan

Komisi Karya Kepausan Indonesia – Komisi Karya Misioner (KKI-KKM) Keuskupan Bandung bersama dengan 50 frater, suster dan seminaris yang ada di Keuskupan Bandung memperingati Hari Minggu Panggilan di Paroki Kristus Raja - Cigugur (3-5/5). Para frater, suster, dan seminaris tinggal ( *live-in* ) di rumah umat Paroki Kristus Raja - Cigugur. Kehadiran mereka memberi kesaksian akan panggilan mereka yang sungguh menggembirakan.

Di hari pertama, mereka merayakan Perayaan Ekaristi Jumat Pertama bersama keluarga di paroki/stasi. Beberapa frater/suster juga melakukan *sharing* panggilan di rumah umat. Keesokan harinya, diadakan Malam Gembira bagi kaum muda supaya lebih mengenal panggilan menjadi pastor dan suster. Para frater dan suster menampilkan kekhasan masing-masing komunitas dengan cara yang menarik bagi kaum muda.

Kekhasan kegiatan ini ialah adanya Minggu Panggilan Berjenjang (5/5). Para frater, suster dan seminaris bergabung ke dalam lima jenjang yang terdiri dari: Jenjang Pra TK-TK (103 orang), Jenjang SD 1-3 (208 orang), Jenjang SD 4-6 (125 orang), Jenjang SMP / BIR (183 Orang), Jenjang OMK (60 orang). Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan kehidupan panggilan khusus menjadi imam, biarawan/biarawati.

Hal yang unik saat Minggu Panggilan ialah adanya kegiatan khusus bagi dua jenjang lainnya, yakni: jenjang Keluarga Muda dan Lansia. Jenjang Keluarga Muda dikemas dalam bentuk *talkshow* bersama frater, suster dan orangtua yang anaknya menjadi frater. Kegiatan ini mengajak orang tua, sebagai orang terdekat dari kaum muda, untuk mendukung anak-anak mereka dalam menjawab panggilan Tuhan. Jenjang yang terakhir adalah jenjang Lansia yang berperan mendukung panggilan melalui doa-doa mereka.

Minggu Panggilan Berjenjang melibatkan partisipasi seluruh umat bahwa setiap orang memiliki perannya masing-masing dalam mendukung panggilan khusus. Anak dan remaja diharapkan dapat mengenal dan menumbuhkan benih panggilan dalam diri mereka. Kaum muda diajak untuk berani memilih dan mengikuti panggilan yang ditawarkan. Para orang tua diajak untuk menjadi ladang subur bagi tumbuh-kembangnya benih panggilan dalam diri putra-putri mereka. Selain itu, Lansia juga diajak untuk senantiasa mendoakan benih-benih panggilan dan mereka yang saat ini membaktikan diri kepada Tuhan melalui panggilan khusus.\*\*\*

Kristofora Wiwi



# Berani Menjawab Panggilan Tuhan

Tema "Aku Muda, Penuh Harap, Penuh Cinta." dipilih dalam Jambore Panggilan (JamPang) 2019 di Rumah Retret Pratista, Cisarua, Bandung Barat (10-12/5). Kegiatan ini diikuti 122 peserta perwakilan Paroki Bunda Maria - Cirebon, Kristus Raja - Cigugur, Hati Kudus Yesus - Tasikmalaya, Salib Suci - Purwakarta, Santa Maria Kota Bukit Indah - Cikampek, Kristus Raja - Karawang, Bunda Tujuh Kedukaan, Santa Maria Fatima Lembang, Santo Ignatius Cimahi, Santo Theodorus, Santo Paulus, Santo Fransiskus Xaverius Dayeuh Kolot, Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Santo Martinus, Santa Melania, dan Santa Odilia. Selain itu hadir pula para peserta dari Keuskupan Agung Jakarta yang berasal dari: Paroki Santa Helena – Karawaci, Tangerang, Santo Agustinus - Karawaci, dan Ibu Teresa Cikarang. Kegiatan ini merupakan kerja sama antara Seminari Menengah Cadas Hikmat (SMCH), Keuskupan Bandung dan Ordo Salib Suci.

Dalam Jampang 2019, para peserta berinteraksi lewat beragam aktivitas. Kegiatan hari pertama diawali ibadat pembuka, dinamika perkenalan, dan pengantar kegiatan. Para peserta mengalami jalan salib dan ibadat penutup hari yang terbagi dalam dua kelompok. Pada hari kedua, Diakon Aloysius Wahyu Hendro Suseno dan Frater Wayan, OSC., didaulat sebagai narasumber Sharing Panggilan yang dimoderatori Frater Parsaoran Parhusip, OSC. Selanjutnya para peserta mewarnai salib dalam kelompok kecil, *outdoor activity*, serta

atraksi seni setiap kelompok yang ditutup doa malam. Pada hari ketiga, para peserta disuguhi atraksi para seminaris, perkenalan SMCH, serta sharing dalam kelompok yang dihadiri pula para alumnus SMCH kelas XII.

Kegiatan ditutup dengan Perayaan Ekaristi di Kapel Helena, yang bertepatan dengan hari Minggu Panggilan Sedunia (Pekan IV Paskah). Perayaan Ekaristi dipimpin oleh RP. Serafin Dany Sanusi, OSC., didampingi RP. Petrus Maman Suparman, OSC., dan RP. Agustinus Sugiharto, OSC. "Yesus mengetuk pintu hati kita. Apakah kita mau mendengar suara pintu itu? Apakah aku bersedia untuk mendengarkan panggilan khusus itu atau tidak? Kekurangan diri kita hendaknya bukan menjadi penghalang untuk menjawab panggilan khusus itu", ungkap Pastor Agus.

Dalam pengantar Ekaristi, Pastor Dany menyampaikan bahwa dalam Minggu Panggilan, umat dipanggil mengikuti Yesus dengan beragam cara (masuk seminari atau SMA umum). Hal yang terpenting ialah bahwa dalam panggilan Tuhan, kita semua diberkati dan menjadi bahagia. Dalam sambutannya, Rektor SMCH, Pastor Maman mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung kegiatan ini. Sebelum penutup, salib yang telah diwarnai sehari sebelumnya diberkati. Pastor Dany berkenan memberikan lima salib yang sudah dipilih panitia sebagai simbol perutusan.\*\*\*

Edy Suryatno



◀ Outbond



Sharing Panggilan ▶

## Mengurangi Resiko Kawin Campur

dok,komsoskatedral



Salah satu persoalan dalam masyarakat majemuk yang dihadapi Kaum Muda Katolik adalah mendapatkan pasangan atau teman hidup yang tidak seiman. Atas dasar keprihatinan tersebut, Seksi Keluarga Paroki Santo Petrus, Katedral - Bandung menyelenggarakan *Talk show* dengan topik Kawin Campur di Aula Kampus Santa Angela (5/5). Talkshow ini dipandu oleh beberapa pembicara, yakni: RD. Martinus Hery Wahyu Adiyanto (Wakil Official Dewan Yudisial Keuskupan Bandung); Lidwina Wahyu Widayati (psikolog), serta Pasutri Lieke Juniati dan Wisnubrata.

Dalam talkshow ini, pasangan Lieke Juniati dan Wisnubrata mensharingkan pengalaman mereka. Selama 54 tahun, mereka membangun bahtera rumah tangga dengan memiliki kepercayaan yang berbeda. Lieke beragama Katolik dan Wisnubrata adalah seorang Muslim. Dari pernikahan mereka, Lieke dan Wisnu dikaruniai satu orang putra dan satu orang putri. Sejak kecil, Lieke dan Wisnu mendidik putra-putrinya di sekolah Katolik. Hingga menuju umur yang dewasa, mereka memberikan hak sepenuhnya kepada putra-putrinya untuk memilih agama dan kepercayaannya masing-masing. Bagi mereka, agama adalah sesuatu yang berasal dari panggilan hati.

Hingga saat ini, putri mereka memeluk agama Islam, sementara putra mereka

memilih menjadi seorang Katolik. Lieke yang sangat aktif di gereja, selalu mengingatkan suaminya untuk Sholat Jumat atau menemani suaminya ketika sedang sahur dan buka puasa. Wisnubrata yang juga menjadi ketua dalam sebuah perkumpulan keagamaan selalu mengantar istrinya untuk ke gereja. Kerukunan dan toleransi sungguh dibina dalam keluarga mereka.

Dari sudut pandang psikologi, Lidwina Wahyu Widayati, mengatakan bahwa ada faktor-faktor yang mendorong adanya kawin campur. Faktor pertama ialah bahwa pasutri mampu menerima pasangan sebagai pribadi yang unik. Mereka juga mampu melepaskan ikatan emosional dengan keluarga dan terpanggil untuk mewartakan nilai luhur agama. Selain itu, pasutri mampu menjaga komunikasi yang sehat dan saling bertoleransi serta menerima pasangan masing-masing.

Lidwina juga menjelaskan beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan ketika ingin menikah dengan pasangan yang berbeda agama. Pertimbangan tersebut meliputi: perbedaan penafsiran aturan hukum dan agama; tantangan apa saja yang ada di depan; tidak mendapatkan dukungan dari pihak orangtua; dikucilkan oleh teman-teman; dan sulitnya mengurus dan membuat dokumen perkawinan. "Kita juga harus memerhatikan bagaimana dampak psikologis pasutri, dan paling utama dampak psikologis anak-anak atas pilihan pasutri menikah dengan pasangan yang berbeda agama", ungkap Lidwina.

Dari sudut Hukum Gereja, Pastor Martin menjelaskan bahwa Gereja Katolik memandang perkawinan sebagai sakramen. Perkawinan dikatakan sebagai sakramen apabila kedua pasangan telah dibaptis, atau diterima di dalam Gereja Katolik. Pemahaman makna sakramen bisa dipahami dalam arti luas yang mengacu pada makna dasar sakramen adalah tanda dan sarana cinta Tuhan. Suami



menjadi tanda cinta Tuhan bagi istri dan istri menjadi tanda cinta Tuhan bagi suami.

Dalam Gereja Katolik, ada istilah dispensasi yang diberikan pada perkawinan beda agama. Dalam hal ini dispensasi berarti

pembebasan dari halangan perkawinan dengan syarat-syarat tertentu, salah satunya ialah bahwa pihak Katolik harus menyatakan bersedia untuk setia pada Gereja Katolik dan berusaha sekuat tenaga agar anak mereka dibaptis dan dididik secara Katolik. Pastor Martin juga menyarankan apabila ada pasangan yang ingin menikah dengan pasangan yang berbeda agama, mereka sangat disarankan untuk menikah dan mengurus berkas di Gereja Katolik. \*\*\*

*Elsa Catriana Tampubolon*

*Keuskupan Bandung*

## Wajah Baru Website Keuskupan Bandung



Minggu Paskah VII diperingati juga sebagai Hari Komunikasi Sosial Sedunia. Pada 2019 ini peringatan Hari Komunikasi Sosial Sedunia sudah menginjak usia yang ke-53, dengan tema: “Kita adalah Sesama Anggota (Ef 4:25), Berawal dari Komunitas Jejaring Sosial Menuju Komunitas Insani.” Paus Fransiskus mengajak umat untuk sadar bahwa komunitas dan jejaring sosial di dunia maya mampu menunjukkan kohesi dan solidaritas, tetapi juga seringkali jatuh pada pembentukan komunitas dan jejaring sosial yang tidak lebih dari sekadar kelompok-kelompok individu dengan ikatan yang lemah.

Bertepatan dengan Hari Komunikasi Sosial Sedunia, Uskup Keuskupan Bandung, Mgr.

Antonius Subianto Bunjamin, OSC., merayakan Perayaan Ekaristi pada pukul 19.00 di Gereja Katedral - Santo Petrus, Bandung dengan didampingi Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko, dan Ketua Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung, RP. Barnabas Nono Juarno, OSC. Dalam perayaan ini, Bapak Uskup meresmikan *Website* Keuskupan Bandung, yang telah diperbaharui tampilannya, serta dilengkapi dengan beberapa fitur tambahan.

*Website* yang dikembangkan dan dikelola oleh Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung dan didukung oleh Biro Teknologi Informatika Unpar ini, diharapkan untuk semakin menjadi sarana pewartaan dan informasi bagi umat dan masyarakat. “Saudara-saudari yang terkasih dengan bersyukur kepada Allah, serta dengan niat yang baik, benar, santun, dan kudus kita akan memanfaatkan segala teknologi internet dan media sosial; maka dengan berkat Allah, saya meresmikan *Website* Keuskupan Bandung”, tutur Bapak Uskup, dalam peresmian *website* keuskupan.\*\*\*

*Ign. Yunanto & Herman Joseph*

## Musik yang Tepat untuk Liturgi Perkawinan



Komisi Liturgi Keuskupan Bandung dan Forum Paduan Suara Keuskupan Bandung (FPSKB) mengadakan pembekalan bertajuk: “Musik untuk Liturgi Perkawinan” di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan (12/5). FPSKB atau Forum Komunikasi Paduan Suara Keuskupan Bandung dibentuk berdasarkan ide Komisi Liturgi Paduan Suara Bandung, sehingga dengan sendirinya menjadi filial dari Divisi Paduan Suara Keuskupan Bandung. Melalui pembekalan ini, FPSKB berupaya menyatukan perspektif masing-masing kelompok paduan suara dari berbagai paroki dalam membawakan lagu dan musik untuk liturgi perkawinan.

Kegiatan ini menghadirkan dua pembicara, yakni RP. Hadrianus Tedjoworo, OSC dan RP. Ch. Harimanto Suryanugraha, OSC., dan dihadiri 116 peserta. Kegiatan ini dilatarbelakangi adanya perbedaan-perbedaan yang mendasar yang sering terjadi di antara paduan suara yang ada di masing-masing paroki. Oleh karena banyaknya perbedaan satu sama lain, perlu diadakan kegiatan bersama yang mengarahkan masing-masing pihak untuk saling belajar dan berdiskusi agar memiliki pemahaman dan praktik yang tidak jauh berbeda.

Persatuan Kristus dengan Gereja-Nya ditampakkan dalam liturgi Sakramen Perkawinan. Oleh karena itu, perlu pemilihan lagu dan musik yang tepat dalam Liturgi Perkawinan. “Lagu dan musik menjadi perhatian agar mendukung perayaan perkawinan itu. Melalui kegiatan ini, setiap peserta diajak untuk memiliki persepsi yang sama tentang musik dan lagu-lagu dalam Liturgi Perkawinan”, ungkap Albert Harris, selaku ketua panitia.\*\*\*

## Kekhasan Penafsiran Katolik

Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Bandung (K3S) menyelenggarakan Studi Kitab Suci bertajuk: "Tafsir Alkitab dalam Gereja Katolik". Pertemuan kali ini merupakan pertemuan keenam dengan tema: "Kekhasan Penafsiran Katolik". Pertemuan keenam diikuti sekitar 25 orang peserta dari berbagai paroki di Ruang Maria, Bumi Silih Asih (7/5). Delegatus K3S, RD Thomas Kristiatmo didaulat sebagai narasumber tunggal dalam kegiatan ini.

Pastor Atmo menyampaikan materi berdasarkan buku Penafsiran Alkitab dalam Gereja, yang diterbitkan Komisi Kitab Suci Kepausan yang sudah diterjemahkan RD. V. Indra Sanjaya. Dalam setiap pertemuan, dibahas pemahaman metode dan pendekatan penafsiran Kitab Suci yang beragam. Metode dan pendekatan tersebut di atas merupakan refleksi atas tafsir Kitab Suci yang telah dilakukan sebelumnya.

Dalam pertemuan VI ini, ditegaskan Pedoman Penafsiran berdasarkan inspirasi Santo Agustinus: *Novum Testamentum in Vetere Latet, et in Novo Vetus Patet* ("Perjanjian Baru terselubung dalam

Perjanjian Lama, sedangkan Perjanjian Lama tersingkap dalam Perjanjian Baru"). Berdasarkan prinsip tersebut, Pastor Atmo memaparkan hal-hal yang diperlukan dalam penafsiran Kitab Suci.

Dalam menafsirkan ciri historis pewahyuan alkitabiah perlu diperhatikan; penafsir harus selalu ingat bahwa yang sedang ditafsirkan adalah Sabda Allah. Makna Kristologis teks tak selalu gamblang, tetapi perlu diusahakan agar diterangkan sebisa mungkin. Proses panjang pembentukan kanon Kitab Suci perlu diperhatikan dan tafsir para Bapa Gereja (tradisi dan magisterium) tidak boleh dilupakan. Selain itu, konteks pembaca harus senantiasa diperhitungkan, tanpa jatuh dalam subyektivisme.

Pastor Atmo menegaskan bahwa tidak ada metode tertentu yang lebih utama atau adanya standard baku dalam menafsir Kitab Suci. Maka, pembekalan ini diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi para peserta agar semakin mengenal metode tafsir Kitab Suci ala Katolik. \*\*\*

Edy Suryatno



# Menghidupi dan Memaknai Kesetaraan Gender

Pertemuan Nasional Sekretariat Gender dan Pemberdayaan Perempuan Konferensi Waligereja Indonesia diselenggarakan di Wisma Samadi Klender, Jakarta (23-26/4). Kegiatan ini mengangkat tema: "Kesetaraan Perempuan dan Laki-Laki dalam Keluarga sebagai Citra Allah". Pada kesempatan ini, Keuskupan Bandung mengirimkan sembilan orang perwakilan yang terdiri dari Rm. Fabianus Muktiyarso Pr., (Ketua Komisi Keadilan dan Perdamaian), Ign. Yunanto (Sekretaris KKP), Elisabeth Dewi dan Claudine Patricia (Pengurus SGPP), Gregorius T., Laurensia Bertha, Valeria Vanessa, Patricia Shareleen, dan L. Bobby (mitra SGPP). Pertemuan ini bertujuan menyegarkan kembali semangat adil gender untuk penggiat gender Gereja Katolik di tengah masalah ketidakadilan gender di Indonesia saat ini. Selain itu, pertemuan ini diharapkan dapat mengurangi korban dan masalah ketidakadilan gender dengan mengingat peran keluarga.

Pada hari pertama, peserta mengikuti Perayaan Ekaristi Pembuka dan berbagi informasi terkait karya keuskupan. Di hari kedua, Mgr. Adrianus Sunarko, OFM., hadir dan membawakan materi: "Melihat Kembali Surat Gembala KWI 2004 - Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan sebagai Citra Allah" dengan fokus bahasan terkait Teologi Feminis. Acara dilanjutkan dengan sesi "Pergulatan Kesetaraan Gender dalam Keluarga". Pada sesi ini, panitia menghadirkan Antonius Sartono, Elisabeth Dewi, Yohanes Feta, dan Nara (Keuskupan Bandung), Eva Kusuma Sundari (Anggota DPR-RI), serta RD. Reginal Piperno dari Keuskupan Agung Ende. Keluarga Antonius Sartono berbagi pengalaman bagaimana

keluarga menghidupi dan memaknai kesetaraan gender. Eva Sundari berkisah soal pengalamannya terutama di dunia politik yang masih kental dengan dominasi laki-laki. Selain itu, Pastor Reginal menceritakan perjuangannya bersama para buruh migran.

Kegiatan dilanjutkan dengan kelas bisnis dari narasumber dan sesi Penggunaan Media Digital untuk Komunikasi Sehat dalam Keluarga yang dibawakan oleh R.P. Alexander Erwin, MSF., (Komisi Keluarga KAJ) dan Theresia Srihesti Suharto (Penulis). Pada sesi penutup, peserta diajak untuk berdiskusi dalam kelompok untuk pengendapan dan penajaman.

Pada hari ketiga diadakanlah dinamika dominasi dengan diskusi kelompok lintas regio maupun dalam regio masing-masing. Pembahasan dalam diskusi berkisar pada peran SGPP, kekuatan dan peluang SGPP dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender di keuskupan, serta langkah nyata yang akan yang kelak dituangkan dalam rekomendasi Pemas SGPP KWI 2019. Proses penajaman dan draft catatan proses dilakukan pada malam hari. Keesokan harinya acara dilanjutkan dengan finalisasi rekomendasi dan kesepakatan rekomendasi.

Dalam pertemuan ini Keuskupan Bandung menjadi keuskupan dengan utusan terbanyak (9 orang) dan turut serta mengirimkan Orang Muda Katolik (4 orang) Hal ini merupakan bentuk nyata kaderisasi SGPP Keuskupan Bandung sebagai kelanjutan dari Lokakarya Kepekaan Gender bagi OMK Keuskupan Bandung.\*\*\*

*Bobby Suryo*

*Komisi Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Bandung*

## Dialog Kemanusiaan demi Persatuan dan Persaudaraan

Ibu Negara ke-4 Republik Indonesia, Shinta Nuriyah Abdurrahman Wahid terus melakukan upaya merajut persatuan bangsa melalui kegiatan Sahur dan Buka Puasa Bersama berbagai elemen masyarakat. Pada tahun ini, Sahur dan Buka Puasa Bersama Ibu Shinta diselenggarakan di empat lokasi, yakni: Batujajar, Kabupaten Bandung Barat; Sukasari, Kabupaten Sumedang; Wanayasa, Kabupaten Purwakarta; dan Kabupaten Subang (10-12/5). Di Wilayah Jawa Barat, Kegiatan ini diselenggarakan Yayasan Puan Amal Hayati bekerjasama dengan Komisi Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Bandung dan melibatkan sekitar 30 lembaga dan organisasi lintas agama.

Proses politik di tahun ini menghadirkan berbagai konflik yang dikhawatirkan dapat mengancam kerukunan dan keutuhan bangsa dan negara. Hal ini memunculkan virus-virus kebencian yang merusak. Daya rusak virus ini akan semakin dahsyat, manakala terbungkus simbol agama dan atas nama agama. Media sosial juga ikut berperan sebagai instrumen menebar virus kebencian dengan berbagai macam fitnah, caci-maki, hujatan, dan *hoax*. Nilai-nilai agama yang mengajarkan cinta kasih

dan persaudaraan, hancur dan berubah menjadi kobaran api permusuhan.

Atas keprihatinan tersebut, Sahur dan Buka Puasa Bersama tahun ini mengangkat tema: “Dengan Berpuasa Kita Padamkan Kobaran Api Kebencian dan *Hoax*.” Dengan disertai harapan, bulan Ramadhan yang senantiasa mengajarkan cinta kasih (*Rahman-Rahim*) dan kearifan (*wisdom*) ini, dapat menjadi benteng yang kokoh dan mampu memadamkan kobaran virus kebencian. Orang yang memiliki cinta kasih dan kearifan dapat memiliki sikap empati, menjaga persaudaraan dan persatuan, serta merawat keberagaman.

“Walau sahur dan buka itu milik umat Muslim, namun tema-tema yang diangkat dalam acara Sahur dan Buka Puasa Bersama Ibu Shinta ini mengandung nilai universal. Banyak kawan-kawan dari lintas agama dan golongan bersatu mendukung program ini. Acara ini mengajak orang untuk melakukan refleksi, memperbaiki relasi dengan Tuhan dan sesama”, ungkap Ketua Komisi Keadilan dan Perdamaian (KKP) Keuskupan Bandung, RD. Fabianus Muktiyarso.\*\*\*

*Ignatius Yunanto*



Buka puasa di Wanayasa Purwakarta



Sahur di Subang

## Saksi yang Otentik



Sekolah Pewarta Muda (SPM) 2019 merupakan kursus pastoral bagi para pewarta muda di paroki dan kelompok kategorial. Selama kurang lebih empat bulan, para peserta mendapatkan pembekalan berupa teori dan praktik berkatekese. SPM 2019 diselenggarakan di Ruang Maria, Bumi Silih Asih, setiap hari Kamis (25/4 - 29/8). Materi yang disampaikan meliputi : Pribadi Yesus Kristus, Kitab Suci, Misiologi, Gereja Sakramen Keselamatan, Sakramen-sakramen Gereja, Pengantar Liturgi, Pengantar Katekese, Katekese Inisiasi, Katekese Umat dan Teknik Berkatekese, Katekese Anak dan Remaja, *workshop* pembuatan bahan katekese, Pendidikan Agama Katolik (PAK) di Paroki, dan *micro teaching* PAK.

Pada awal Juni direncanakan rekoleksi untuk mendalami *community building*, kepemimpinan Kristiani dan mempelajari *Youcat*. Masa praktik pastoral diselenggarakan pada 12/8 - 28/8. Narasumber yang diundang merupakan Tim Komisi Kateketik, Tim Komisi Kepemudaan, dosen Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, dan para imam. Kegiatan ini diikuti 38 peserta yang berasal dari Paroki Santo Paulus, Santa Odilia, HTBSPM- Buah Batu, Santo Laurentius, Santo Mikael – Waringin, Bunda Sapta

Kedukaan- Pandu, Salib Suci – Kamuning, Santo Gabriel, Santo Ignatius dan Santa Maria Kota Bukit Indah Cikampek, dan Komunitas Awam Pasionis.

Perayaan Ekaristi Pembuka SPM dipimpin oleh RD. V. Dwi Sumarno (Ketua Komisi Kateketik) didampingi RD. FX. Wahyu Tri Wibowo (Ketua Komisi Kepemudaan) di Ruang Yakobus - Bumi Silih Asih (25/4). Dalam homilinya, Pastor Wahyu menyampaikan, “Cara membagikan pengalaman cinta dan menjadi saksi yang otentik yaitu: mengalami kebangkitan hidup dalam Ekaristi, berani membagikan diri, serta mendalami pengetahuan iman kita. SPM ini menjadikan iman kita semakin dewasa; tidak merasa takut, tetapi berani bersaksi.”

Dalam pengantar Ekaristi, Pastor Dwi menyampaikan bahwa kita bersyukur karena telah diberikan talenta yang luar biasa. Talenta itu disadari, tetapi sadar saja belum cukup; kaum muda perlu meningkatkan keutamaan dan menumbuhkembangkannya agar talenta itu dapat bermanfaat bagi pertumbuhan hidup dan iman.

Pastor Dwi, dalam mengawali kegiatan SPM menyampaikan gagasan tentang pentingnya SPM ini, berdasarkan pengalaman pastoralnya saat mulai melibatkan orang muda dalam berkatekese. Orang muda acapkali dianggap tidak mampu. Untuk itu, butuh kesabaran dalam memberikan kesempatan dan dukungan pada para pewarta muda agar bersemangat, bertumbuh bersama, hingga akhirnya mereka mendapatkan apresiasi dari umat. Empat orang alumnus SPM angkatan pertama mensharingkan pengalaman pertumbuhan imannya. Mereka mengalami perkembangan iman yang lebih baik terutama saat mereka mampu praktik berpastoral di paroki mereka masing-masing. \*\*\*

# Desain Program TV Katolik di Zaman Digital



Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung, sebagai anggota SIGNIS, dipercaya oleh SIGNIS Asia menjadi tuan rumah penyelenggaraan *Workshop* SIGNIS Asia di Gedung Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung, Jalan Moh. Ramdan 18 - Bandung (20-24/5).

SIGNIS (nama resmi: Asosiasi Katolik Sedunia untuk Komunikasi) adalah gerakan gerejawi Katolik Roma bagi para profesional di media komunikasi, termasuk pers, radio, televisi, bioskop, video, pendidikan media, internet dan teknologi baru. Ini adalah organisasi nirlaba dengan perwakilan dari lebih 100 negara. Dibentuk pada November 2001 oleh penggabungan Organisasi Katolik Internasional untuk Sinema dan Audiovisual (OCIC) dan Asosiasi Katolik Internasional untuk Radio dan Televisi (Unda) yang berkantor pusat di Brussel – Belgia. Hal ini, bertujuan untuk mengkoordinasikan komunikasi melalui bidang radio, televisi, audiovisual dan berbagai pelatihan.

Pada *workshop* kali ini, SIGNIS Asia mengambil tema “*TV Program Format In The Digital Era*” dan diikuti oleh 23 peserta dari 13 negara, yaitu: Hongkong, Malaysia, India, Indonesia, Korea Selatan, Macau, Myanmar, Philipine, Pakistan, Srilanka, Singapura, Thailand, Vietnam, serta seorang peserta yang merupakan perwakilan dari SIGNIS Amerika Serikat.

*Workshop* dibuka dengan Perayaan Ekaristi di Aula Yohanes Paulus. Ekaristi dipimpin oleh RP. Lal Pusphadewa Fernando, OMI, Presiden SIGNIS Sri Lanka beserta 5 orang konselebran. Setelah perayaan ekaristi dilanjutkan dengan *opening ceremony* dengan menampilkan berbagai macam tarian daerah di Indonesia. Presiden SIGNIS Indonesia, RD. Antonis Gregorius A. Lalu,

menyampaikan ucapan selamat datang kepada seluruh peserta dan berharap seluruh proses *workshop* berjalan baik dan menjadi sarana untuk saling berbagi antar peserta. Para peserta kemudian mendengarkan *sharing* dari Laurent Rando, seorang *youtuber*. Laurent berbagi

pengalaman bagaimana pada akhirnya ia “terjun” sebagai seorang *youtuber*.

Pada sesi selanjutnya, para peserta *mensharingkan* berbagai pengalaman dan program-program yang telah di buat selama satu tahun terakhir. Sesi pada hari pertama ditutup dengan diskusi kelompok. Para peserta diajak untuk merancang dan merencanakan bagaimana melakukan produksi lintas batas; mempertimbangkan realitas dan situasi di lapangan; mempertimbangkan isinya; dan kemungkinan memiliki program tersebut sebagai satu produksi bersama untuk semua orang. Keesokkan harinya, sesi tetap dilanjutkan dengan *sharing* dari para peserta tentang program-program yang telah disusun.

Pada hari ketiga, Uskup Keuskupan Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., berkenan menyampaikan pesannya kepada seluruh peserta dan mengucapkan terima kasih atas terselenggaranya kegiatan ini. “Di tangan orang baik dan bertanggung jawab, televisi akan menjadi berkat, sarana informasi dan pewartaan kabar baik. Di tangan orang jahat televisi bisa menjadi sumber perpecahan. Maka marilah mensyukuri dan memanfaatkan teknologi secara baik dan benar serta bertanggung jawab”, demikian ajakan dan himbauan Mgr. Antonius kepada para peserta. Pada hari terakhir, para peserta diajak berkeliing untuk melihat suasana Kota Bandung, mengunjungi Gereja Katedral - Santo Petrus, dan melihat serta menikmati seni budaya Sunda di Saung Angklung Udjo.\*\*\*

## Mendengarkan dalam Keheningan Jiwa

Komunitas Meditasi Kristiani merayakan Paskah Bersama di Aula Lukas, Gereja Salib Suci – Kamuning, (9/5). Perayaan Ekaristi dipimpin Vikaris Paroki Kamuning, RD. Rusbani Setyawan (Pastor Iwan) dan dihadiri oleh Komunitas Meditasi Kristiani dari berbagai wilayah yang ada di Bandung (Anggrek, TKI, Kopo Permai, dan Cimahi).

Dalam homilinya, Pastor Iwan menjelaskan bahwa menjadi suci, bukanlah tujuan utama dalam bermeditasi. Setelah kebangkitan-Nya, Tuhan Yesus mengubah hidup manusia untuk lebih dekat dengan-Nya. Manusia terkadang tak menyadari kehadiran Tuhan dalam keheningan doa. Tuhan ingin berbicara dengan manusia di dalam keheningan jiwa, dan secara khusus melalui Sabda-Nya dalam Kitab Suci.

Saat bermeditasi, manusia tidak memikirkan masa lalu dan juga masa yang akan datang, tetapi berfokus pada kehadiran Allah saat ini. Roh Allah tinggal dan bersemayam dalam lubuk hati yang terdalam. Dalam meditasi, manusia membutuhkan iman dan kerendahan hati.

Pastor Iwan juga menegaskan bahwa pusat doa adalah Tuhan sendiri. Tuhanlah yang ingin berbicara pada manusia. Tuhan meminta manusia agar mendengarkanNya di dalam lubuk hati kita mereka; suara kasih yang lembut dan tenang. Namun, manusia memerlukan usaha khusus agar dapat mendengar suara Tuhan. Manusia membutuhkan keheningan, ketenangan dan tekad yang kuat untuk mendengarkan. Doa adalah mendengarkan suara yang berkata kepada manusia. Doa sejati adalah cinta. Manusia datang kepada Allah, karena Allah adalah kasih.

“Janganlah sombong hati, bertekunlah dalam keheningan doa untuk melatih kepekaan hati kita; dengarkanlah suara Tuhan dalam keheningan jiwa. Semoga perayaan Paskah ini membangkitkan semangat kita untuk lebih lemah lembut dalam menjalankan karya Tuhan”, ungkap Pastor Iwan dalam homilinya.\*\*\*

Sisca



# Bijak dan Arif dalam Menggunakan Media Sosial



Paus Fransiskus telah mengumumkan tema Hari Komunikasi Sedunia Ke-53 (2/6), yakni: “Kami adalah Sesama Anggota: Dari Komunitas Jejaring Sosial menuju komunitas Insani”. Tema ini terinspirasi dari Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Efesus 4:25. Bapa Suci menegaskan kembali perhatian terhadap lingkungan komunikasi baru dan jejaring sosial. Tema ini juga menjadi salah satu sarana untuk berefleksi tentang keadaan dan sifat hubungan yang dibangun oleh manusia masa kini melalui jejaring internet.

Dalam rangka memperingati Hari Komunikasi Sosial Dunia Ke - 53 ini, Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung mengadakan beberapa rangkaian kegiatan, yaitu: perlombaan mewarnai dan menggambar untuk tingkat SD dan Pelatihan Penulisan Naskah Film Pendek dan Pembuatan Film Pendek.

Perlombaan mewarnai dan menggambar dilaksanakan di Aula Paroki Salib Suci Kamuning (5/5). Peserta yang mengikuti lomba ini sebanyak 40 peserta dari berbagai paroki yang berada di kota Bandung dan sekolah. Dalam pelaksanaan lomba ini Komisi KOMSOS bekerja sama dengan *Global Art* dalam penyediaan materi lomba. Sedangkan untuk pelatihan penulisan naskah film pendek dan pembuatan film pendek dilaksanakan tanggal 10-12 Mei bertempat di Gedung Bumi Silih Asih Keuskupan Bandung, Jalan Moh. Ramdan 18. Pelatihan ini diikuti 60 orang peserta dari beberapa Paroki dan Komisi-Komisi Keuskupan Bandung.

Dalam pelatihan penulisan naskah dan pembuatan film pendek, panitia menghadirkan narasumber FX. Tri Mulyono yang berpengalaman berkarya di Studio Audio Visual (SAV) PUSKAT Yogyakarta dan tim Audio Visual Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung. Pada hari pertama, para peserta diberikan dasar-dasar dan teknik dalam penulisan naskah film pendek dan sinematografi yang diberikan oleh Tri Mulyono, setelah mendapatkan materi yang didapat para peserta langsung mempraktekan dan membedah naskah yang ditugaskan dalam tugas kelompok.

Di hari kedua, para peserta diberikan materi teknik dasar kamera, editing, *sound* dan persiapan dalam membuat film yang diberikan oleh Tim Audio Visual Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung. Setelah mendapat materi yang didapat dalam 2 hari, para peserta yang dibagi dalam kelompok langsung tugas praktek pembuatan film pendek.

Pada hari terakhir, diadakan preview dan evaluasi hasil pembuatan film pendek sebanyak 8 film. Kegiatan ini ditutup dengan perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Ketua Komisi Komunikasi Sosial (KOMSOS) Keuskupan Bandung, RP. Barnabas Nono Juarno, OSC. “Pelatihan ini sangat banyak memberikan tips – tips, sehingga menjadi pengetahuan untuk kami dalam pembuatan film; saya berharap bahwa anak muda itu dapat lebih bijaksana dalam menggunakan fasilitas media sosial secara positif”, tutur Karmelita Sindy, salah satu peserta.

FX Tri Mulyono menyampaikan bahwa pelatihan penulisan naskah film pendek dan pembuatan film pendek yang diselenggarakan oleh Komisi KOMSOS Keuskupan Bandung ini, sekiranya menjawab kebutuhan Gereja di dalam karya kabar gembira, terutama karena pesertanya adalah kaum muda. Kaum muda milenial sangat menggemari media audio visual; mereka diharapkan untuk menjadi semakin bijak dan arif dalam menggunakan media sosial yang mereka miliki. \*\*\*

Herman Joseph

# Paus Fransiskus: Yesus Selalu Siap Membebaskan Orang dari Kuasa Jahat

Umat Kristen mengenal paradoks kehidupan bahwa ada begitu banyak kejahatan dan godaan di dunia, tetapi bahwa Allah juga selalu hadir, siap membantu dan memberi kekuatan kepada manusia untuk bertahan, kata Paus Fransiskus. Setiap orang telah diberikan kehidupan, impian akan cinta dan kebaikan, tetapi kemudian kehidupan itu terus-menerus diekspos pada setan, yang ingin merongrong dirinya dan orang-orang di sekitarnya, sedemikian rupa sehingga manusia dapat tergoda untuk putus asa, kata paus selama audiensi pekan lalu.

“Faktanya, doa orang Kristen tidak menutup matanya dari kenyataan. Orang-orang Kristen tahu bahwa kehidupan bisa sangat sulit, menyakitkan, atau tidak adil dan mereka berdoa agar Tuhan – yang lebih besar dan lebih kuat daripada kejahatan apa pun – akan memberikan kekuatan untuk terus maju dan akan membebaskan kita dari kejahatan,” kata paus. Melanjutkan katekese tentang Doa Bapa Kami, paus merenungkan bagian doa “Bebaskanlah kami dari yang jahat.”

Yesus mengajar orang-orang untuk selalu berbalik kepada Tuhan, terutama ketika mereka merasakan kehadiran setan yang mengancam, yang dikatakan Santo Petrus seperti singa yang marah, yang selalu mengincar dan siap untuk menerkam kita, kata paus. Baris terakhir Doa Bapa Kami yang menyerukan kepada Tuhan untuk “tidak meninggalkan kita dan membebaskan kita,” adalah permohonan bagi semua yang menemukan diri mereka dalam kesulitan: dalam situasi dosa, penganiayaan, keputusan atau bahkan kematian.

Kehadiran setan yang misterius adalah “kepastian mutlak” dalam kehidupan manusia, karena iblis tidak menyelamatkan siapa pun ketika ia bergerak diam-diam seperti ular, membawa racun. “Bebaskanlah kami dari yang jahat adalah seruan melawan kejahatan yang dapat memanifestasikan dirinya dalam banyak hal, seperti perbudakan, penderitaan orang tak berdosa, eksploitasi, dukacita dan tangisan anak-anak tak berdosa,” kata paus.

“Orang-orang Kristen tahu betapa mendominasinya kekuatan kejahatan dan pada saat yang sama, mereka mengalami betapa Yesus, yang tidak pernah menyerah pada godaannya, ada di pihak kita dan datang untuk membantu kita.” Paus mengatakan Doa Bapa Kami mengingatkan orang-orang bahwa hadiah terbaik yang diterima manusia dari Yesus adalah kehadiran dan kedamaianNya yang terus menerus, yang lebih kuat daripada kekuatan jahat.

“Ini adalah harapan kita, kekuatan yang Yesus berikan kepada kita ada di sini, dia ada di sini, di tengah-tengah kita, yang memberi orang kekuatan untuk bertahan,” katanya. Berbicara di hadapan para peziarah yang berbahasa Polandia di akhir audiensi, Paus Fransiskus mengenang pesta Bunda Maria dari Fatima pada 13 Mei dan bagaimana hari itu bertepatan dengan upaya pembunuhan terhadap Paus St. Yohanes Paulus II, yang ditembak di Lapangan Santo Petrus pada 1981.

Paus mengingatkan orang-orang bahwa Paus St. Yohanes Paulus percaya bahwa Bunda Maria menyelamatkan hidupnya dan meminta orang-orang berdoa memohon perlindungannya juga. “Mari kita juga



Paus Fransiskus saat Misa di Basilika St Petrus, Vatikan, 12 Mei 2019.  
(Foto oleh Filippo Monteforte/AFP)

mengingat kata-kata Bunda Maria: 'Aku datang untuk memperingatkan umat manusia agar mereka mengubah hidup mereka dan tidak membuat Tuhan sedih dengan dosa-dosa besar. Agar orang berdoa rosario dan melakukan penebusan atas dosa-dosa mereka.' Mari kita dengarkan peringatan ini, meminta Maria sebagai ibu untuk melindungi kita, memohon karunia pertobatan, semangat penebusan dosa dan kedamaian bagi seluruh dunia," kata paus.

Ketika tiba di Lapangan Santo Petrus, Paus Fransiskus mengundang delapan pengungsi muda dari berbagai negara untuk ikut bersamanya dalam mobil kepausan. Alessandro Gisotti, direktur sementara kantor pers Vatikan, mengatakan kepada wartawan bahwa para putra dan putri dari Suriah, Nigeria, Kongo dan negara-negara lain telah datang ke Italia dari Libya melalui upaya jalur kemanusiaan. Mereka tinggal bersama keluarga mereka di sebuah pusat di selatan Roma, kata Gisotti.\*\*\*

<https://indonesia.ucanews.com>



**"Hai engkau roh jahat! Keluar dari orang ini!"**

**"Pulanglah ke rumahmu, kepada orang-orang sekampungmu, dan beritahukanlah kepada mereka segala sesuatu yang telah diperbuat oleh Tuhan atasmu dan bagaimana Ia telah mengasihani engkau!"**

# Kang Cepot

KITA TEH HARUS PERCAUA PADA DIRI KITA SENDIRI, KANG!  
 YANG SELALU BENAR PASTI KITA SENDIRI!  
 ORANG LAIN YANG TIDAK SESUAI DENGAN KITA, PASTI SALAH!!



EH, JANG!  
 KALAU NGOMONG TEH DENGÉ KEUN SUARA HATI NURANI!!



IYA BETUL ITU KATA HATI NURANI SAYA YANG TERDALAM, KANG!



ETA MAH ISTILAH NA BAWA KAREP DEWÉK!  
 SOK KA AFRIKA, JUNG!  
 NGOBROL WAÉ JEUNG GAJAH!



MEUNI KA AFRIKA WIK WIK WIK



Handwritten signature or note in the bottom left corner.

**Yohanes Cantius Abukasman, OSC**

Vikaris Pastor Paroki St. Petrus Katedral Bandung

## Awi Sadapur Teu Lempeng Kabeh

Judul di luhur nyaeta hiji parumpamaan pikeun ngagambarkeun hirup hiji masyarakat, kulawarga, malah kadang kawis di pake oge pikeun ngagambarkeun hirup hiji pribadi.

Dina hirup hiji pribadi digambarkeun teu aya pribadi anu sampurna, sakumaha alusna hiji pribadi sok aya bae kakuranganana. Memang Gusti Allah teh nyiptakeun manusa sae dina kaayaanana, tapi dina kanyataan hirupna mah sok aya bae kakuranganana. Ku sabab kitu sok disebut “jelma”, da di hirupna “jul-jel”, da jolna ti ema. Ari numutkeun Rasul St. Paulus mah, cenah kadagingan keneh, masih keneh kaancikan ku nafsu. Aya rupa-rupa nafsu anu ngancik dina diri manusa teh, anu sok nyaliara kana sakujur kahirupannana. Tah nafsu eta anu sok nimbulkeun pabengkahna dina diri, pikiran sok pasalia jeung hate; hayang ngalakukeun anu bener, tapi kapangaruhan kunu jahat, hayang ikhlas tapi sok kagoda ku pamrih, hayang babakti ka Allah, tapi kapangaruhan ku puas diri. Tah di dieu katanggenna teu sampurnana hiji jalma; teu saluyu, teu saregep dina badan salujur, atawa teu akur jeung badan sakujur.

Rupana pangaruh nafsu jeung kadagingan eta anu sok nimbulkeun pangaruh anu kurang sae dina hiji kulawarga atawa masyarakat. Cobi urang titenan dina hirup kulawarga, sanaos hiji kulawarga numutkeun paningal soca lahir mah beres roes, teu aya kakirang, tapi upami di tenget-tenget hiji-hiji, sok aya bae anggota kulawarga anu kirang sae, boh dina kasehatan lahirna, atawa kasehatan batinna, malah aya anggota kulawarga anu perilakuna mahiwal.

Tah dina kaayaan anu kawas kitu, anu kirang sae tea, sok mangaruhan hirupna hiji masyarakat, samalah hirup sajeroning ngagareja. Ari di lebet masyarakat umum mah geus karuhan, da sumber anu kirang saena hese dipilari jeung hese di bendungna, jeung deui urang geus teu apal timana-manana, tisaha-sahana, saluran jeung asal-usulna.

Kadang kawis kaawonan jeung kajahatan teh “anonim”, hese di talungtikna, timana asal-usulna. Anu akibatna tiap anggota masyarakat sok silih salahkeun, silih tuduh. Ari jalma anu ngagem agama, percaya ka Allah jeung ayana setan mah, sok gampang nuduh teh, cenah pangaruh setan, iblis. Muhun, pangaruh iblis anu ngancik dina diri, hapunten ah heheh...

Urang bisa ngamaklum dihiji masyarakat hirupna kawas kitu. Tapi anu kirang sae teh sok aya bae di lebet Gembungan Umat Allah, anu disebut Gareja tea. Ari umat Allah teh hirupnya tos di pasrahkeun ka pimpinan Allah, dina sejeroning baptisan, margi percanten ka Sa-Allah, Bapa Nu Mahakawasa, Sa-Penyelamat nyaeta Kristus, sareng Sa-Pamimpin nya eta Roh Kudus. Upami nitenan dina rahmat anu tos katampi dina baptisan teh, kedahna mah Umat Allah teh tiasa sareundeuk sa-igel, sapakan sapihanean, ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salogak; ngaleut ngeungkeuy ngabansaleut; sauyunan dina sajeroning hirup, ulah sabalikna silih koet-silih toker, silih satru-silih gorengkeun.

Balik deui kana judul ieu tulisan, sakumaha hadena, mulus banglusna eta sadapur awi, sok aya bae saleunjeur-leunjeureun mah anu kolopeot, kolopetong. Pon kitu deui dilebet masyarakat, gareja, atawa kulawarga, sok aya bae anu mahiwal, nurutkeun karep sorangan, atawa ngagugu pikiran sorangan, tinimbang kapentingan jalma nu rea.

Sikep urang anu sadar dina sajeroning mayunan kenyataan eta teh kudu bisa ngamaklum, ngahampura, sabar, jeung ngadoakeun, pamugi bae aya robihna, sanes pamohalan di payuneun Allah mah.\*\*\*

*Salam, hatur wilujeng.  
Abah Abu, OSC.*



**Antonius Denga Blikon, SS.CC**  
Pastor Paroki Santo Mikael, Waringin



### Minggu Paskah VII

**Bacaan :** Kis 7: 55-60; Why 22: 12-14.  
16-17.20; Yoh 17: 20-26

Saudara dan saudariku

Bacaan I hari ini bercerita tentang kemartiran St. Stefanus sebagai martir pertama di dalam gereja. St. Stefanus yang dipenuhi dengan Roh Kudus mampu mempersembahkan hidupnya bagi Tuhan dengan jalan menjadi martir.

Bacaan II yang diambil dari Kitab Wahyu berbicara tentang kedatangan Yesus yang kedua, yang masih tersembunyi dalam misteri Allah. Setiap tahun kita mendengar bacaan-bacaan yang berbicara tentang akhir zaman ini tetapi kita tidak tahu soal waktu dan saatnya. Suatu pelajaran penting bagi kita tentang hal ini adalah bahwa hendaknya kita senantiasa menanti kedatangan Tuhan serta menginginkan kehadiran-Nya di dalam hidup kita. Inilah suatu sikap iman yang harus kita bangun dalam hari-hari novena Roh Kudus ini, sebab Yesus telah naik ke surga tetapi Roh Kudus, sebagai Roh Penghibur yang dijanjikan Yesus belum datang. Meskipun kita tahu

bahwa Yesus senantiasa hadir bersama kita, dan bahwa Bapa senantiasa mengasihi kita serta Roh Kudus selalu memberikan kekuatan kepada kita, tetapi pemahaman ini bukanlah pengalaman hidup kita sehari-hari. Karena itu, dengan sikap senantiasa menantikan kedatangan Tuhan dan merindukan kehadiran-Nya berarti kita ingin merasakan kehadiran Tuhan, merasakan kasih-Nya serta bersukacita di dalam kasih Tuhan itu.

Jika kita merindukan kehadiran Tuhan di dalam hidup kita, maka Yesus akan menjawab kerinduan hati kita itu. Inilah yang ditegaskan oleh Yesus dalam Injil hari ini di mana Yesus berkata: "Bapa yang kudus, bukan untuk mereka ini saja aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka, supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, ada di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau agar mereka juga di dalam Kita supaya dunia percaya bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku."

Saudara dan saudariku.

Yesus meminta agar kita menjadi satu dengan Dia dan Bapa di dalam kesatuan Roh Kudus. Ini adalah janji yang luar biasa bagi kita. Ketika hidup kita sedang mengalami pergumulan dan kehancuran, hendaknya kita tidak menjadi putus asa sebab kita tahu bahwa Bapa mengasihi kita. Ketika semuanya menjadi gelap di dalam hidup ini, kita tahu bahwa Yesus adalah terang. Ketika kita kehilangan harapan dalam hidup ini, kita dapat percaya bahwa Roh Kudus akan menopang kita seperti induk elang yang membawa anaknya di atas kepek sayapnya.

Karena itu, marilah kita tetap bersukacita di dalam Tuhan sambil terus berdoa memohon



karunia Roh Kudus untuk membimbing kita dalam perjalanan hidup ini. Tuhan memberkati.\*\*\*

### Hari Raya Pentakosta

Bacaan : Kis 2: 1-11; Rom 8: 8-17;

Yoh 14: 15-16.23b-26

Saudara dan saudariku.

Sebelum kita merefleksikan bacaan-bacaan liturgi hari ini, marilah kita renungkan peristiwa pentakosta pertama sebagaimana dikisahkan dalam bacaan I hari ini. Beberapa kutipan dari Kis 2: 1-11 dan pertanyaan refleksi atas tiap kutipan saya tampilkan dibawah ini.

Pertama, *"Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah di mana mereka duduk. Lalu tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api bertebaran dan hinggal pada mereka masing-masing. Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus. Lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diilhamkan oleh Roh itu kepada mereka untuk dikatakan."* Luangkan waktumu sejenak untuk membayangkan peristiwa pentakosta pertama ini. Renungkan bagaimana pengaruh Roh Kudus itu dalam kehidupan para murid dan tanyakan bagaimanakan dampaknya dalam hidupmu sekarang ini?

Roh Kudus membuat para murid yang tadinya takut dan mengurungkan diri, kini berani tampil untukewartakan Yesus. Kenalilah ketakutan apa yang ada dalam dirimu. Apa yang takut? Bagaimana Anda dapat mengubah perasaan takut itu? Apakah Anda sungguh percaya bahwa Roh Kudus menyertai hidup Anda sebagaimana Ia telah menyertai para murid?

Saudara dan saudariku

Setiap orang pasti memiliki rasa takut. Ada yang takut pada ketinggian, takut pada gelap, takut sendirian, takut pada kematian, dll. Ada orang yang pernah merasa takut dengan saya karena melihat gelap dan hitamnya kulit saya. Perasaan takut itu pada dirinya sendiri bukanlah hal yang negatif karena perasaan

takut itu membuat kita harus berhati-hati sebagai tindakan pencegahan untuk melakukan sesuatu. akan tetapi perasaan takut yang berlebihan dapat saja melumpuhkan kita sehingga kita tidak mampu berbuat apa-apa.

Dalam bacaan Injil hari ini kita mendengar bahwa para murid merasa takut kepada orang-orang Yahudi sehingga mereka mengurungkan diri di dalam ruangan dengan pintu-pintu yang terkunci. Memang, para murid pada waktu itu mengalami bahaya yang nyata di depan mata mereka. Orang-orang Yahudi dapat saja membunuh mereka seperti yang telah mereka lakukan terhadap Yesus. Kini Yesus sudah tidak ada lagi bersama mereka. Mereka telah menyaksikan Yesus naik ke surga sebagaimana dikisahkan dalam bacaan I hari ini. Pada murid tidak tahu kepada siapa mereka dapat berlindung dan apa yang harus mereka lakukan karena itu bersama-sama mereka berkumpul dalam satu ruangan sehingga dalam kebersamaan itu mereka merasa berani dan kuat.

Dalam situasi semacam itu, tiba-tiba mereka mendengar suatu bunyi seperti tiupan angin keras memenuhi seluruh rumah. lalu tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api bertebaran dan hinggal pada mereka masing-masing. Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus. Pengalaman ini pasti merupakan pengalaman iman yang luar biasa. Sulit untuk membayangkan bagaimana kekuatan Roh Kudus itu memenuhi mereka sehingga mereka yang tadinya takut berubah menjadi orang yang berani, tidak ada lagi sedikit pun ketakutan dalam diri pada rasul. Mereka lalu keluar dari tempat persembunyian



mereka lalu dengan berani mewartakan Yesus. Mereka berani, bukan karena tidak lagi ada bahaya yang mengancam jiwa mereka, tetapi karena ada satu hal yang harus dilaksanakan yaitu melanjutkan karya pewartaan Yesus daripada terperangkap dalam ketakutan seperti katak dibawa tempurung.

Karunia Roh Kudus memampukan para murid untuk berbicara dalam bahasa-bahasa yang mudah dimengerti oleh banyak orang pada waktu itu. Batasan-batasan antara manusia seperti bangsa dan bahasa diruntuhkan. Para murid mampu melihat orang lain sebagai saudara dan saudarinya. Mereka mampu melihat bahwa semua orang, apa pun bahasanya adalah bagian dari 'Tubuh Kristus' dan setiap orang adalah seperti setiap anggota tubuh yang mempunyai peran masing-masing.

Setelah kebangkitan-Nya, Yesus menampakan diri kepada para murid dan berkata: "Damai sejahtera bagi kamu. Seperti Bapa telah mengutus Aku, demikian juga sekarang aku mengutus kamu." Setelah itu, Yesus menghembusi mereka dengan Roh Kudus. Roh Kudus inilah yang memberanikan para murid untuk mewartakan Yesus. Hal ini tampak dalam bacaan I hari ini.

Saudara dan saudariku.

Kita juga diutus oleh Yesus. Dalam menjalankan tugas perutusan itu, seringkali kita merasa takut. Perasaan takut ini bisa muncul dari berbagai macam alasan yang muncul: sibuk, tidak punya waktu, kurang mampu, dll. Perasaan ini membuat kita sulit untuk membagikan kasih dan sukacita yang telah Allah berikan kepada kita.

Terkadang sikap keras hati dan kemarahan membuat kita tidak dapat mengalami damai yang telah Yesus berikan kepada kita. bacaan-bacaan hari ini mengajak kita untuk membuka tangan dan hati menerima anugerah yang sama sebagaimana telah Yesus berikan kepada para murid-Nya pada peristiwa Pentakosta.

Hari-hari dalam minggu ini, kita diajak untuk melihat ketakutan atau beban hati yang ada. Kita berdoa mohon rahmat agar kita

dilepaskan dari perasaan-perasaan negatif dan membiarkan Tuhan mengisi kekosongan hati kita itu dengan kedamaian-Nya. Undanglah Tuhan untuk masuk dalam wilayah hatimu yang penuh dengan kebencian dan dendam untuk mengisinya dengan damai sejahtera ingin Ia curahkan bagi setiap kita yang percaya. Datanglah Roh Kudus, penuhilah hati umat-Mu dan nyalakanlah di dalamnya api cinta-Mu. Utuslah Roh-Mu maka semuanya akan dijadikan baru. Semoga hari-hari kita dalam minggu menjadi hari-hari yang menyenangkan. Tuhan memberkati.



### Hari Raya Tritunggal Mahakudus

Bacaan : Ams 8:22-31; Rm 5: 1-5; Yoh 16: 12-15

St. Thomas Aquinas pernah berkata bahwa iman bukan merupakan hasil persetujuan manusia atas berbagai negosiasi mengenai kebenaran melainkan merupakan anugerah yang bersumber pada kebenaran ilahi. Kita percaya bahwa Allah itu Esa dalam Tiga Pribadi, karena wahyu dari Yesus.

Nah...jika kita perhatikan, Injil hari ini menyebutkan adanya tiga Pribadi itu: Bapa, Putera, Roh Kudus. Hanya melalui Yesus kita mengenal Allah sebagai Bapa dan Roh Kudus sebagai Roh Yesus. Dalam Injil, Yesus juga menyelaskan tentang peranan Roh Kudus yaitu mengungkapkan kebenaran dari apa

yang Bapa sampaikan kepada Yesus. Roh yang sama juga akan memuliakan Yesus.

Saudara dan saudariku.

St. Yohanes memberikan definisi yang sangat indah tentang Allah bahwa Allah adalah Kasih. Kasih itu harus tampak dalam sebuah relasi. Dengan ini kiranya kita dapat memahami sedikit mengapa Allah itu Esa dalam Tiga Pribadi. Betapa menyenangkan jika kita merenungkan relasi kasih diantara Tiga Pribadi Ilahi ini. Dengan percaya akan Allah yang Esa dalam Tiga Pribadi sebenarnya kita percaya bahwa kita pun diundang untuk masuk di dalam relasi kasih Allah itu.

Dalam bacaan I, kita mendengar penulis kitab Amsal berbicara tentang Kebijaksanaan. Ia menggambarkan Kebijaksanaan sebagai Pribadi yang hadir bahkan pada saat Allah menciptakan langit dan bumi beserta isinya. Tradisi Perjanjian Lama memang menggambarkan Kebijaksanaan (kata) sebagai Pribadi. Tradisi Kristianitas kemudian menggunakan gambaran ini untuk memahani Yesus dan Roh Kudus. Roh Kudus disebut juga sebagai Roh Kebijaksanaan karena Kebijaksanaan adalah anugerah Roh Kudus yang paling utama yang diberikan kepada orang yang percaya kepada Yesus. Tentang urutan anugerah Roh Kudus mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah ini dapat kita di dalam kitab nabi Yesaya Yesaya 11:2-3 ” (1) kebijaksanaan (2) pengertian, (3) nasihat (4) keperkasaan, (5) kesalehan, yaitu kesenangannya adalah takut akan Tuhan/piety, (6) pengenalan akan Tuhan, (7) takut akan Tuhan”

Bacaan II dari surat kepada jemaat di Roma, rasul Paulus juga menyebutkan dengan jelas tentang Tiga Pribadi Allah: Bapa, Putera, Roh Kudus. Kasih Allah telah dicurahkan ke dalam hati kita melalui Roh Kudus yang telah dianugerahkan kepada kita. Karena itu, hari ini kita diundang untuk mendengarkan Allah yang berbicara kepada kita. Mendengarkan Allah berarti mendengarkan Roh Kudus dan juga mendengarkan Yesus. Maka hal yang paling penting bagi kita adalah mengalami kasih

Tuhan. Hal ini jauh lebih penting daripada perdebatan intelektual tentang misteri Tritunggal Mahakudus. Sebab perdebatan intelektual tidak menyentuh hati, inti terdalam dari setiap manusia. Perdebatan intelektual hanya berhenti pada tataran akal budi yang selalu ada batasnya. Kasih itu melampaui ruang dan waktu, maka sekali kita mengalami sentuhan kasih Tuhan, maka kita akan lebih mudah untuk membarui cara pandang kita akan Allah.

Saudara dan saudariku.

Pada hari raya Tritunggal Mahakudus ini, marilah kita berdoa akan Yesus menunjukkan kepada kita bagaimana beriman kepada Allah sebagai Bapa. Juga kita mohon agar Yesus mengutus Roh Kudus-Nya agar kita dapat memahami sedikit demi sedikit rahasia iman ini. Datanglah Tuhan Yesus, penuhilah hati kami dengan Roh Kudusmu, agar kami dapat mengenal Allah sebagai Bapa dan masuk lebih dalam lagi dalam misteri cinta Ilahi-Mu. Maranatha! Datanglah Tuhan Yesus. Amin.

### Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus

Bacaan : Kej 14: 18-20; 1Kor 11: 23-26;  
Luk 9: 11b-17

Saudara dan saudariku.

Sebelum merenungkan sabda Tuhan, saya akan mengutip beberapa teks dari bacaan-bacaan liturgi hari ini sebagai acuan refleksi kita.

*"Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan inum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang"* (1Kor 11: 26)

Bagaimana kita dapatewartakan kematian Tuhan, ketika kita menerima komuni kudus?

*Tetapi Yesus berkata kepada mereka, "Kamu harus memberi mereka makan".*

Mengapa para murid enggan untuk berbagi makanan yang ada pada mereka? Kapan ada pernah merasa sulit atau tidak mau berbagi rahmat dan berkat yang telah Anda terima? Pernahkah Anda merasa bahagia ketika memberikan sesuatu kepada orang lain?

"Dan mereka semua makan sampai kenyang" Bagaimana rasanya kalau kita merasa tidak puas? Jenis kelaparan apa dalam hidup ini yang sulit dipuaskan? Dengan cara apa, Tubuh dan Darah Yesus telah memuaskan / mengenyangkan Anda? Bagaimana caranya sehingga orang yang berkekurangan, bisa merasa puas daripada mereka yang berlebihan?

Saudara dan saudariku.

Hari ini kita merayakan hari raya Tubuh dan Darah Kristus. Setiap kali kita hendak menerima komuni kudus, Imam atau asisten imam menunjukkan hosti kepada kita dan berkata 'TUBUH KRISTUS' Kristus dan kita menjawab 'AMEN'.

TUBUH KRISTUS; Kalimat ini begitu akrab bagi kita. Bahkan kata-kata itu terasa begitu istimewa pada waktu komuni pertama, saat kita menerima Yesus dalam Sakramen Ekaristi. Hari ini kita diajak untuk merenungkan betapa agung misteri ekaristi yang kita rayakan.

Saudara dan saudariku.

Ketika sesuatu yang special terjadi di dalam hidup kita, kita pasti akan mempersiapkan diri untuk hal itu. Misalnya, kita menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk mempersiapkan perayaan natal, paskah, atau liburan ke luar negeri, misalnya. Kita juga menghabiskan banyak waktu untuk mempersiapkan diri pada waktu komuni pertama.

Saya ingat akan seorang anak yang betapa rindu untuk menerima komuni pertama, telah mempersiapkan dirinya selama beberapa bulan tetapi pada hari 'H' nya dia tidak bisa hadir di gereja karena harus menjalani perawatan di rumah sakit. Kata dokter, ada bocor di jantungnya sehingga keesokan harinya dia harus dibawa ke Singapore. Selesai perayaan ekaristi, pikiran saya hanya kepada dia. Saya tahu betapa dia rindu untuk menerima Yesus di dalam komuni kudus. Saya coba memantau keadaannya dan akhirnya saya memutuskan untuk merayakan ekaristi bersama dengan dia di rumah sakit. Kata saya:



"dia harus terima komuni pertama hari ini." Setelah perayaan Ekaristi, dokter yang menanganinya datang untuk memeriksa (saat itu saya sudah kembali) dan dokter bertanya kepada orang tua anak itu: "dia minum atau makan apa?" Orang tuanya bingung, karena berpikir ada hal yang membuat keadaan anak itu bertambah parah. Dengan nada cemas orang tuanya balik bertanya: "memang ada apa dokter?" Dokter mengatakan: "Ada hal aneh yang terjadi di bagian jantung anak ini. Lubang di jantungnya hilang dan tidak ada lagi cairan di jantungnya. Anak ini bisa kembali." Tuhan dengan caranya sendiri memuaskan lapar dan dahaga anak ini dengan Tubuh-Nya.

Saudara dan saudariku.

Gereja selalu mengingatkan agar kita sungguh mempersiapkan diri sebelum menerima Tubuh Kristus di dalam Ekaristi. Sejak bangun pagi pada hari Minggu, kita hendaknya sudah mengarahkan hati dan budi kita pada Tubuh Kristus, anugerah istimewa yang kita terima dari Allah dalam Ekaristi nanti. Gereja bahkan menganjurkan agar kita mengadakan puasa Ekaristi, artinya tidak boleh makan dan minum sejam sebelum menerima komuni kudus.

Selain itu, persiapan kita juga menyangkut cara kita berpakaian ketika hendak mengikuti ekaristi. Orang Flores punya istilah baju misa dan sepatu misa. Artinya bahwa pakaian dan sepatu itu hanya dipakai saat mengikuti Ekaristi di gereja pada hari minggu. Ingat pengalaman masa kecil di mana pada hari sabtu, biasanya kami sudah mempersiapkan pakaian yang akan kami kenakan besok. Hari minggu adalah hari yang istimewa dengan pakaian yang khusus juga karena itu, kami tidak pernah pergi ke pantai atau tempat piknik tanpa sebelumnya berganti pakaian.

Saudara dan saudariku.

Ketika kita hendak datang ke Ekaristi, kita harus membawa diri kita dalam keadaan yang terbaik. Persiapan anak-anak komuni pertama selama beberapa bulan ini hendaknya menyadarkan kita betapa pentingnya persiapan diri untuk menerima komuni kudus. Hal ini boleh menjadi tantangan bagi kita sebab sekarang ini kebanyakan orang Katolik tidak lagi memperhatikan soal cara berpakaian ketika hendak mengikuti Ekaristi, apalagi puasa ekaristi.

Ketika hendak menerima komuni kudus, kita membungkukkan badan sebelum menerimanya. Hal ini mengingatkan kita akan perkataan St. Agustinus bahwa tak seorang pun dapat mengambil bagian dalam persekutuan dengan Tubuh Kristus, sebelum ia terlebih dahulu menyembah-Nya. Nah...dari sikap-sikap semacam ini hendaknya kita renungkan, betapa Allah sangat mengasihi kita dengan memberikan Putera-Nya. Dalam komuni kudus, Yesus datang kepada kita dengan diri-Nya seutuhnya - kemanusiaan dan ke-Ilahi-an-Nya. Komuni Kudus bukanlah sekedar lambang Tubuh Kristus tetapi sungguh Tubuh Kristus yang sejati.

Jika kita sungguh menyadari betapa agungnya misteri Tubuh dan Darah Kristus, maka saya yakin bahwa setelah komuni kita tidak akan ngobrol atau main gadget. Atau kita tidak akan segera meninggalkan gereja sebelum berkat penutup, bahkan setelah berkat penutup pun kita masih mau

menyempatkan diri untuk bersyukur atas Roti Sejati yang telah kita terima.

Pada waktu berkat penutup, imam berkata: "Pergilah, Anda diutus" "**Manusia adalah apa yang ia makan**". Demikianlah ungkapan seorang filsuf atheis yang ingin mereduksi nilai manusia, tetapi secara tidak sadar dia telah mengungkapkan dengan sangat baik apa yang sebenarnya terjadi di dalam ekaristi. Orang Katolik harus menjadi seperti apa yang ia makan. Kalau ia menyantap Tubuh Kristus, maka ia harus menyadi Tubuh Kristus, artinya ia harus berani melakukan pengorbanan cinta bagi sesamanya. Kita harus menjadi 'Tubuh Kristus' di dalam keluarga, di tempat kerja, di sekolah. Hal ini tercermin di dalam kata-kata dan perbuatan kita.

Ada orang yang telah menanggapi panggilan Tuhan di dalam ekaristi dengan menjadi petugas liturgi: Lektor, pemazmur, putra-putri altar, asisten imam, koor, tata laksana dll. Betapa bersyukurnya kita bisa melayani di seputar altar Tuhan. Ingat bahwa Tuhan sungguh hadir di dalam ekaristi, karena itu hendaknya kita melakukan tugas pelayanan kita itu dengan penuh tanggungjawab. Maka kiranya, ketika kita bertugas sebagai koor, misalnya, kita harus mempersiapkan diri dengan baik. Latihan dengan serius agar kita dapat membawakan lagu-lagu dengan baik. Coba renungkan, apa yang Yesus pikirkan ketika kita yang bertugas di seputar altarnya, melayani dengan berat hati dan tidak serius? Sekali lagi, hendaknya kita ingat bahwa Yesus hadir dalam ekaristi, maka lakukan tugas pelayanan kita dengan setia dan penuh sukacita.

Hari Minggu ini, ketika kita datang kepada Yesus di dalam ekaristi, semoga kita datang dengan sikap penuh hormat dan cinta. Dan setelah pengutusan, kita pergi untuk melakukan pelayanan dengan penuh sukacita pula. Dengan demikian, hari hari dalam minggu itu akan menjadi hari-hari yang menyenangkan bagi Anda. Tuhan memberkati.\*\*\*

# Doa Ratu Surga

## RATU SURGA

*Ratu Surga bersukacitalah, alleluya,  
Sebab Ia yang sudi kau kandung, alleluya,  
Telah bangkit seperti disabdakan-Nya,  
alleluya*

*Doakanlah kami pada Allah, alleluya  
Bersukacitalah dan bergembiralah,  
Perawan Maria, alleluya,  
Sebab Tuhan sungguh telah bangkit,  
alleluya*

Marilah berdoa:

*Ya Allah, Engkau telah menggembirakan  
dunia dengan kebangkitan Putra-Mu,  
Tuhan kami Yesus Kristus.  
Kami mohon, perkenankanlah kami  
bersukacita dalam kehidupan kekal  
bersama bunda-Nya, Perawan Maria.  
Demi Kristus, pengantara kami.  
Amin.*

-----

Sesudah seluruh jemaat Gereja dengan gembira menyambut kebangkitan Kristus dari alam maut, kalender liturgi mengajak seluruh umat untuk memasuki masa Paskah. Pada masa paskah ini, ada sesuatu yang berbeda. Apa yang berbeda di sini adalah doa malaikat Tuhan (angelus) digantikan dengan doa Ratu Surga (Regina Caeli). Ketika memasuki masa Paskah, kita tidak menggunakan doa angelus untuk di doakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Doa angelus ini digantikan dengan doa Ratu Surga yang juga didoakan pada waktu yang sama.

Pergantian ini ada untuk penyesuaian tema. Doa Malaikat Tuhan ingin menunjukkan misteri inkarnasi, di mana Sabda menjadi daging dan tinggal di antara manusia. Sedangkan doa Ratu Surga menunjukkan pada kebangkitan seperti

yang ada dalam doa tersebut “Telah bangkit seperti yang disabdakan-Nya”. Oleh karena menunjuk pada kebangkitan, doa ini mengungkapkan suatu permohonan kepada Bapa supaya bersama Bunda Maria, kita dimampukan untuk menikmati sukacita kebangkitan Yesus Kristus. Oleh karena itu, doa ini digunakan untuk menggantikan doa Angelus dan didoakan selama masa Paskah hingga Pentakosta.

Kemudian, mengapa doa ini disebut doa Ratu Surga? Kebangkitan Kristus menunjukkan kemenangan dan kejayaan Kristus atas dosa dan kematian. Dalam kemenangannya ini, Kristus juga mengikutsertakan orang-orang yang percaya kepada-Nya. Dari antara mereka yang percaya, Bunda Maria adalah yang paling unggul. Oleh karena itu, gelar Ratu Surga ini diberikan kepada Maria sebagai ibu Yesus Kristus, yang ikut memerintah bersama Yesus di Surga. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa gelar ini bukan berarti ingin menyaingi Allah. Tetapi, oleh karena kerendah hatiannya dan penyerahannya yang total kepada Allah, Maria diberikan gelar ini. Maka, melalui doa ini kita diajak untuk meneladan Bunda Maria dalam kehidupan sehari-hari dan terus mengharapkan kebangkitan bersama dengan Yesus Kristus. \*\*\*

Sumber: <https://inatrin.wordpress.com/2012/04/26/mengapa-doa-malaikat-tuhan-diganti-menjadi-doa-ratu-surga-pada-masa-paskah/>

Fr. Eduardus Krisna Pamungkas

# Raksasa di Tepi Sungai

*Deta Ratna Kristanti*

Pada suatu masa, tinggal seorang raksasa. Raksasa ini sebenarnya baik hati, namun sosoknya menakutkan. Karenanya, tidak seorangpun penduduk desa mau berteman dengannya. Akhirnya, Raksasa menyingkir dan tinggal sendirian di pegunungan yang jauh.

Rasa marah karena penolakan penduduk mengubah hati Raksasa menjadi keras dan dingin. Suatu malam, Iblis mendatangnya dalam mimpi. Iblis berkata pura-pura penuh perhatian, “Kamu pasti sangat kesepian. Jadilah pengikutku dan kamu akan mendapatkan semua yang kamu inginkan.”

“Bagaimana caranya?”, kata Raksasa.

“Dengar.”, kata Iblis, “Kau tahu jalan pegunungan di pinggir hutan itu? Banyak orang melewatinya: pedagang, peziarah, prajurit, dan pembawa pesan. Kau kuat dan berani. Kau bisa merampok dan mengambil harta orang-orang itu. Kau bisa menjadi kaya... dan membalaskan dendammu pada penduduk desa yang sudah menolakmu.”

Raksasa menganggap perkataan Iblis benar. Keesokan harinya, ia menunggu di ujung jalan. Raksasa mencegat seorang saudagar sapi dan mengambil semua harta bendanya. Raksasa melemparkan sapi-sapi sang saudagar ke dalam sungai dan menggulingkan gerobaknya. Demikianlah setiap hari Raksasa mencegat dan mengambil harta siapapun yang melewati jalan itu. Ia menjadi kaya raya dan merasa hebat. Sebentar saja, jalan itu menjadi jalan yang ditakuti dan dihindari semua orang.

Suatu hari, lewatlah seorang biarawan sederhana di jalan itu. Ia hanya membawa sebuah tas kain kecil di pundaknya. Raksasa mencegatnya. “Berikan hartamu!”, seru Raksasa menggelegar.

“Aku hanya punya dua harta. Satu, sekantong kecil tepung ini.”, kata biarawan itu.

“Berikan padaku! Aku bisa makan roti dari tepung itu malam ini.”, ujar Raksasa.

“Tapi, tepung ini ingin kuberikan kepada sebuah keluarga miskin yang tidak mempunyai makanan.”, kata sang biarawan.

“Apa harta kedumu?”, tanya Raksasa. Biarawan itu mengeluarkan sebuah salib kayu sederhana dari balik jubahnya. “Lihat. Ini adalah tanda bahwa aku beriman kepada Tuhan Yesus Kristus. Orang-orang yang kejam pernah menolak, menghukum dan menyiksa Yesus hingga wafat di kayu salib. Namun Kasih Tuhan yang lebih besar dari kejahatan apapun menghidupkan-Nya kembali. Harta imanku adalah mengetahui bahwa kehidupan harus diisi dengan kelembutan dan kasih.”

Mendengar perkataan biarawan itu, tiba-tiba Raksasa merasa selemah bayi mungil dan air matanya mulai jatuh membasahi pipinya.

“Jadilah kuat.”, kata biarawan kepada Raksasa, “Dunia ini membutuhkan bantuanmu.” Biarawan itu tinggal beberapa saat bersama Raksasa. Raksasa belajar banyak hal bagaimana ia dapat memperbaiki hidupnya.

Sebelum melanjutkan perjalanan, Biarawan itu berkata, “Lihat, Raksasa, jalur ini dipisahkan oleh sungai yang lebar. Pasti banyak orang yang perlu menyeberang. Kau bisa menggunakan kekuatanmu untuk membantu mereka.” Sejak saat itu, Raksasa membantu siapa saja yang lewat untuk menyeberang. Sekali waktu, seorang pedagang buah-buahan dibantunya menyeberang. Sebagai ucapan terima kasih, pedagang buah itu mengirimkan satu peti buah-buahan untuk Raksasa. Lain waktu, Raksasa membantu seorang pedagang kain yang membawa gerobak berisi bergulung-gulung kain untuk menyeberang. Sang

aku harus kembali padanya.”, kata anak itu.

Raksasa mengangguk. Ia menggendong anak itu di pundaknya dan mulai menyeberangi sungai.

Ketika Raksasa melangkahkan kaki di sungai, air sungai itu hanya setinggi lututnya. Namun, air sungai terus naik. Arusnya pun semakin deras. Sampai-sampai ketika Raksasa berada di tengah, air sungai sudah sampai setinggi lehernya.

Bukan itu saja. Raksasa merasa seperti anak itu bertambah berat. Raksasa nyaris kehilangan pijakan dan terbungkuk karena beratnya beban di bahu.

“Karena hatimu sangat baik, tolong kerahkan seluruh tenaga agar aku tetap aman.”, kata anak itu. “Tentu.”, kata Raksasa. Ia berusaha dengan sangat keras hingga akhirnya anak itu aman tiba di seberang. Raksasa menurunkan anak itu di jalan. “Terima kasih.”, kata anak itu. Kemudian, ia menghilang begitu saja. Raksasa termangu. Semalaman ia bertanya-tanya, siapa sebenarnya anak itu

dan apa arti pertemuan mereka.

Keesokan harinya, Raksasa menceritakan pengalamannya kepada biarawan sahabatnya. “Anak yang kaugendong adalah Yesus Kristus sendiri.”, kata sang biarawan, “dan beban yang nyaris mengalahkanmu adalah beban seluruh kejahatan di dunia yang akan dibawa pergi oleh Yesus.”

“Karena itulah, mulai sekarang, kau akan dipanggil Christopher, penggendong Kristus. Kisahmu akan diceritakan kepada banyak orang. Kisahmu akan memberikan kekuatan dan rasa aman kepada semua orang yang berusaha berbuat baik di jalan hidupnya.” \*\*\*

*(Diceritakan kembali oleh Deta Ratna Kristanti)*

Setiap orang perlu menyadari keunikan dan kelstiwamaan masing-masing. Persekutuan yang kuat hanya akan terjadi apabila masing-masing dari kita menyadari dan menjalani fungsinya.

**Media daring adalah pelengkap perjumpaan tatap muka.** Melakukannya, kita dapat membawa kabar baik dan menghadirkan Kerajaan Allah di mana dan kapan saja - tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Internet adalah sumber daya dan wahana bersama untuk menyebarkan kebaikan.

**Paus Fransiskus**

DITERBITKAN OLEH:  
Komisi Komunikasi KWI  
Jl. Cikini 2 no. 10, Jakarta - 10540

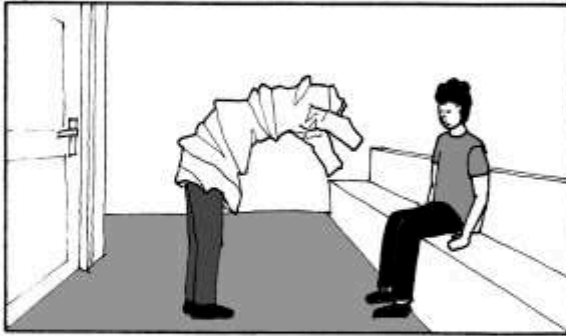
KOMUNIKASI SOSIAL  
KWI

Facebook  
Twitter  
YouTube

**KITA ADALAH SESAMA ANGGOTA**  
- EF 4:25

BERAWAL DARI  
**KOMUNITAS** JEJARING SOSIAL  
MENUJU  
KOMUNITAS INSANI

# Emen & Entum



# Membaca Alkitab Semakin Mengenal Tuhan



“Bagi saya pribadi dengan membaca Alkitab, saya semakin mengenal dan dekat dengan Tuhan Yesus.” ungkap Melania Apong Ruhyati.

Tahun 1989 sebelum lulus dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG), Pastor Leo van Beurden, OSC waktu itu sebagai Pastor Paroki Bunda Tujuh Kedukaan Pandu memintanya untuk ikut aktif terlibat dalam kegiatan di Gereja. Awalnya Pastor Leo meminta untuk terlibat dalam Tim Misa Muda Mudi (TM3). Namun kegiatan ini dirasa kurang pas baginya, karena ia merasa sebagai orang yang kurang bisa bergaul sehingga ia memutuskan untuk tidak datang kembali pada latihan-latihan berikutnya.

Kemudian karena Pastor Leo tahu Melani ini sekolah (kuliah) di SPG, ia dikenalkan pada ibu Susan yang aktif mengajar di sekolah minggu. Ia merasa cocok terlibat di komunitas ini yang kemudian ini menjadi kegiatan panjang yang ia geluti. Kegiatan mengajar di sekolah minggu ini membuatnya semakin menemukan jiwa mengajarnya. Rupanya teori mengajar yang didapatkan di SPG itu mulai dapat ia aplikasikan lewat sekolah minggu. “Mengajar di sekolah minggu, dari yang awalnya hanya mencari kegiatan saja, tetapi saya malah menemukan jiwa di sini dan sampai sekarang masih aktif mengajar di sekolah minggu,” demikian ungkapnya bangga.

Keuntungan mengajar anak-anak di sekolah minggu ini adalah ia yang awalnya tidak pernah buka dan membaca alkitab, sekarang mau tidak mau harus membuka dan

membaca Alkitab karena materi pengajarannya mengambil dari Alkitab. Ibu dari 1 orang Putri ini mengatakan, bahwa dengan minimal membaca Alkitab setiap hari, ia merasakan semakin dekat dan mengenal pribadi Tuhan Yesus. Dengan rajin membaca Alkitab, ia bisa menyaringkan bacaan ini ke anak-anak sekolah minggu setidaknya mereka semakin mengenal Tuhan Yesus.

Kegiatan mengajar Bina Iman Anak ini sudah ia jalani selama 29 tahun. Bukan tanpa tantangan. Melani mengakui bahwa dirinya sering menemukan titik jenuh dalam mengajar. Ia pernah berhenti dulu untuk mengajar karena jenuh, tetapi hal ini hanya selama dua minggu saja. Karena seperti yang sudah menjadi kecanduan, sehingga bila tidak mengajar nanti anak-anak yang sudah datang siapa yang mendampingi, siapa yang akan menceritakan atau membacakan Alkitab kepada anak-anak, demikian ungkap isi hatinya.

Dalam kegiatan mengajar di sekolah minggu, ia bersyukur sekali didukung penuh oleh Gereja atau paroki, sehingga kegiatan sekolah minggu ini dapat berjalan dengan lancar. Banyak pula orang tua yang berharap anak-anaknya itu diajarkan tentang Tuhan dan mengenal lebih dekat dengan Tuhan, bergaul dengan teman-temannya melalui sekolah minggu ini.

Pastor paroki saat ini, Pastor Paulus Yoyo Yoakim, OSC memberikan tugas tambahan buatnya yaitu menjadi pendamping komuni pertama. Namun hal ini dirasakannya sebagai hal baru dan asing bagi Melani. Awalnya ia merasa tidak tahu harus mengajarkan apa kepada para calon penerima komuni pertama ini. Tetapi berkat bantuan dari para pendamping terdahulu semua dapat berjalan dengan lancar. “Mungkin ini jalannya Tuhan kepada saya untuk meluangkan waktu untukNya dengan mengajar dan menjadi pendamping di hari Minggu” ungkapnya.\*\*\*



## Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Pada 1 Mei 2019 dirayakan pemberkatan Gereja Katedral Santa Maria Penolong Abadi Samarinda, Kalimantan Timur. Bersama dengan Nuncio Mgr. Piero Pioppo dan para uskup, Mgr. Anton Subianto OSC hadir dalam perayaan ini. Misa pemberkatan dipimpin oleh Nuncio Mgr. Piero Pioppo, didampingi oleh dua belas uskup dan dihadiri pula oleh banyak imam, segenap umat dan tamu undangan. Satu hari sebelumnya pada 30 April 2019, Gereja Katedral Samarinda diresmikan oleh Gubernur Kalimantan Timur Insrans Noor, didampingi oleh Menteri ESDM Ignatius Jonan, Mgr. Piero Pioppo, dan Uskup Agung Samarinda Mgr. Yustinus Harjosusanto MSF. Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur mendukung pembangunan Gereja Katedral Samarinda ini dengan dana sebesar 87,97% dari total biaya pembangunan yang diambil APBD Kalimantan Timur.
2. Untuk pertama kalinya pada 5 Mei 2019 diadakan Misa Penguatan untuk para anak yang berkebutuhan khusus. Sakramen Penguatan diberikan oleh Mgr. Anton Subianto OSC di Gereja Santo Yusuf, Cirebon. Hadir dalam Misa Penguatan ini, anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan para pendampingnya yang berasal dari paroki-paroki di Dekanat Priangan.
3. Pada 7 Mei 2019, telah terpilih Rektor Universitas Katolik Parahyangan (Unpar) periode 2019-2023, yaitu Dr. Mangadar Situmorang. Beliau telah menjabat rektor Unpar pada periode sebelumnya dan terpilih kembali untuk melanjutkan jabatannya. Pelantikan rektor akan dilangsungkan pada 1 Juli 2019.
4. Pada 18 Mei 2019, anak-anak dari beberapa Panti Asuhan di wilayah Keuskupan Bandung berkumpul di Bumi Silih Asih, Jl. Ramdhan 18 untuk mengadakan Kebangunan Rohani Katolik (KRK). Acara ini didukung dan diisi oleh Persekutuan Doa Anak-Anak Imago Dei dari Komunitas Elisabeth Ministry dari Jakarta. Pewarta Nasional yang juga sesepuh Komunitas tersebut, Ibu Esther Kandou membawakan renungan.
5. Pada KRK anak-anak. Bapak Uskup didampingi oleh Moderator BPK Keuskupan Bandung, Pst. Hilman Pujiatmoko dan Pst. Nana Sujana OSC merayakan Ekaristi Kebangunan Rohani Katolik ini. Diundang pula anak-anak Bina Iman dari beberapa paroki untuk ikut kebangunan rohani. Seusai KRK anak-anak pada sore hari itu, dilanjutkan dengan KRK remaja yang dilangsungkan hingga malam hari. Pada KRK remaja tersebut Ibu Mieke Lolong menyampaikan renungan.
6. Bapak Uskup menghadiri pemberkatan Gua Maria Tritis di Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta pada 20 Mei 2019. Upacara Ekaristi pemberkatan dipimpin oleh Uskup Agung Semarang. Mgr. Robertus Rubiyatmoko. Dalam beberapa tahun terakhir Gua Maria Tritis direnovasi atas prakarsa dan dukungan dari Kelompok Emmaus Jakarta.
7. Pada Kamis, 23 Mei 2019 Bapak Uskup menyampaikan pesan pastoral kepada para peserta SIGNIS Asia yang mengadakan pertemuan di Bumi Silih Asih 20-24 Mei 2019. Pertemuan para Penggiat Media Sosial Katolik Asia (TV professionals and members of SIGNIS

Asia TV Desk) tersebut mengambil tema “TV Program Format in the Digital Era” Dalam pesannya, Bapak Uskup mengajak para penggiat TV untuk menjadikan media sosial sebagai alat yang mengubah “from global indifference to universal love; From building walls to establishing bridges; from following popularism to daring to do contra flow and saying No”. Pada orang yang tepat TV dan media sosial bisa menjadi berkat, sedangkan di tangan orang yang salah TV bisa menjadi bom atom yang membahayakan kehidupan manusia.

8. Pada 26 Mei – 2 Juni 2019 dilangsungkan Pekan Komunikasi Sosial Nasional Konferensi Waligereja Indonesia (PKSN-KWI) ke-6 di Makassar. Mgr. Anton Subianto OSC sebagai Sekjen KWI membuka acara ini dengan Misa Pembukaan di Gereja Katedral Keuskupan Agung Makassar 26 Mei 2019. Hadir dalam

acara ini para utusan dari 23 keuskupan di Indonesia. Keesokan harinya Bapak Uskup membuka Seminar Nasional tentang Memperkokoh Kesatuan NKRI melalui Media Digital.

9. Gereja Stasi Cibunut, Paroki Kristus Raja Cigugur telah selesai dibangun kembali setelah gereja lama yang telah rusak dirobohkan secara total. Bupati Kuningan H. Acep Purnama berkenan meresmikan Gereja Cibunut. Pemberkatan gereja dilangsungkan pada 29 Mei 2019 dalam perayaan Ekaristi Kenaikan Tuhan yang dipimpin oleh Mgr. Anton Subianto OSC, didampingi oleh Pst. Andreas Dedi OSC sebagai pastor paroki dan Pastor Yohanes a Cruce Kristiono Hartanto sebagai Ketua Dekanat Priangan, beberapa imam OSC serta dihadiri oleh segenap umat stasi, perwakilan dari paroki Cigugur, para donatur, dan tamu undangan.\*\*\*



*Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama*



**Sanggar Pratikara - Jl. Moh. Ramdhan no 18, Bandung**

# Pertemuan yang tak Terduga

*Sr. Florentina Malau, KSFL*

Butet adalah anak yatim piatu. Ia dibesarkan oleh neneknya di pinggiran kota Medan hingga empat tahun yang lalu. Ibunya meninggal ketika ia berusia 12 tahun. Ia tidak pernah mengenal Ayah dan kakaknya. Butet hanya mendengar kisah mereka dari sang nenek. Walau hidup dengan neneknya Butet tetap menjadi anak yang baik dan rajin. Bukan hanya itu, penampilan yang cantik, dengan kulit sawo matang, dan rambut ikal membuat dia sering dijuluki 'bintang' oleh teman-temannya selama duduk di bangku sekolah. Ketika Butet diterima kuliah di UI empat tahun lalu dengan beasiswa, ia pun pindah ke Jakarta dan tinggal di sebuah asrama. Ia berusaha melupakan kehidupannya di Medan dan memulai lembaran baru. Ia pulang hanya beberapa kali untuk menjenguk neneknya.

Minggu lalu neneknya meninggal dan Butet pun pulang untuk yang terakhir kalinya. Kini ia tidak memiliki siapapun di dunia ini. Sungguh minggu yang berat dan Butet pulang malam ini masih dengan hati yang berduka. Ia mengingat nasibnya yang malang, tak terasa air mata mengalir semakin deras membasahi pipinya. Sambil berjalan ia terus menangis.

Tanpa sengaja troli yang dia bawa menabrak seorang pemuda yang menggunakan kemeja biru dan mengakibatkan pemuda itu terjatuh. Saat itu Butet kaget, ia pun meminta maaf dan berusaha menolong pemuda itu, tetapi dengan sekejap pemuda itu sudah berdiri sambil mengebas-ebaskan debu dari pakaiannya. Pandangannya berhenti pada siku kiri yang sedikit berdarah, lalu ia mengangkat wajah dan menatap Butet dengan mata marah besar. Anehnya, tiba-tiba saja sepasang mata coklat itu berubah menjadi dingin ketika melihat Butet. Ia

mendehem lalu mengeluarkan handphonenya.

“Hei apa yang kamu lakukan itu membahayakan orang lain, tahu? Minta nama, nomor telepon dan alamat kamu, biar aku minta ganti rugi atau kirim surat panggilan pengadilan”, ucap pemuda itu.

Butet minta maaf kepada pemuda itu sambil menundukkan kepala. Bercampur binggung dan bersalah, akhirnya dengan terpaksa ia menulis nama dan alamat tempat tinggalnya di handphone pemuda itu. Pemuda itu malah tersenyum sambil membaca alamat yang dituliskan Butet di handphonenya.

Butet kemudian berjalan lesu ke bangku terdekat dan duduk dengan wajah muram. Ia terpaksa harus menunggu sampai terang agar bisa pulang ke apartemen Jean. Jean adalah sahabatnya yang berprofesi sebagai seorang wartawan terkenal dan sering bepergian keliling ke berbagai kota untuk pekerjaannya. Keraton Private Residence hanya dipakai untuk menyimpan barang-barangnya dan Jean bilang apartemennya hanya berisi debu karena jarang sekali ditinggali manusia.

Kuliahnya kemarin dibiayai oleh pihak kampus. Setelah Butet lulus kuliah dan harus keluar dari Asrama, ia menjadi kuatir karena ia harus mencari pekerjaan dan tempat tinggal di Jakarta. Tetapi, mencari pekerjaan di Jakarta semakin sulit karena tingginya persaingan, sementara biaya hidup luar biasa mahal. Butet hampir bingung karena gaji yang dia terima setiap bulannya tidak mencukupi untuk biaya hidupnya menyewa tempat tinggal di Jakarta. Untungnya Jean, sahabatnya yang baik hati menyelamatkan Butet dari situasi malang itu dan menyuruh Butet tinggal di Apartemennya sampai Butet mampu

menyewa apartemen sendiri.

Beberapa menit kemudian, pemuda itu datang menghampiri Butet dan berkata

“Inikan daerah pemukiman mewah. Aku ngak percaya dengan alamat yang kamu tulis. Ayo, kamu harus ikut aku ke Keraton Private Residence untuk membuktikan kamu memang tinggal di sana. Kalau nggak aku kan menganggap kamu sebagai pembohong.”

Pemuda itu tidak percaya dengan alamatnya tetapi Butet tidak peduli, yang ada di benaknya adalah ingin segera tiba di apartemen Jean, sahabatnya.

“Ok, tapi aku tidak mau bayarin taksinya. Bukan salahku kalau kamu nggak percaya dengan alamatku”, ucapnya dengan nada dingin.

Berlahan butet bangkit mengikuti pemuda itu, mendorong trolinya keluar dari pintu bandara. Pemuda itu berhenti di depan mobil Mercedes hitam dan menyerahkan kopernya. Selama dalam perjalanan Butet lebih banyak diam. Tiba-tiba pemuda itu menunjukkan sebuah foto. Foto itu adalah foto dirinya bersama ibunya dan dua orang laki-laki yang tak pernah dikenalnya.

Dengan kaget dan tidak percaya butet spontan bertanya “foto saya kok bisa ada sama kamu? Siapa kamu sebenarnya?”

Pemuda itu tidak menjawab pertanyaannya, tetapi malah menunjukkan kalung yang tertutupi oleh kemeja birunya. Dan kalung itu sama persis dengan kalung yang dipakai oleh Butet.

“Saya adalah ucok, kakakmu. Ini adalah kalung pemberian ibu sebelum saya dijual oleh ayah ketika kamu sedang dalam kandungan ibu. Saat itu keluarga kita terjerat utang kepada salah seorang rentenir dan saya terpaksa di jual untuk melunasi utang-utang tersebut.”

Mendengar penjelasan itu, butet menangis tersedu-sedu, dan tidak tau mau mengatakan apa-apa. Mengingat bagaimana cara Tuhan mempertemukannya dengan kakaknya, Ucok. Selama ini, neneknya hanya menceritakan bahwa Butet mempunyai seorang kakak. Entah bagaimana caranya ketika ia merasa tidak memiliki siapa-siapa di dunia ini, Butet dipertemukan dengan kakak kandungnya. Tuhan mempunyai seribu satu cara untuk menunjukkan misteri kasihnya kepada manusia. Orang yang paling bahagia di muka bumi ini bukanlah mereka yang memiliki semua hal terbaik. Tapi mereka yang mampu berbuat terbaik dalam segala hal, tidak pernah dibiarkan sendiri oleh Tuhan.\*\*\*



# Hadir Untuk Memberi Harap

*Subay\**

Mendengar kata “Dayeuhkolot” atau “Baleendah” pasti terlintas dalam ingatan kita bahwa nama tempat/daerah di Kabupaten Bandung ini identik dengan banjir. Memang keduanya adalah dua dari sekitar delapan kecamatan di Kabupaten Bandung yang sering mengalami banjir ketika musim penghujan. Dilalui oleh sungai terpanjang di Jawa Barat, Citarum dan beberapa anak sungai, merupakan daerah cekungan Bandung, padat penduduk, dan semakin minim daerah resapan air karena alih fungsi pemukiman, berakibat banjir disetiap musim penghujan. Pemerintah saat ini sedang mengupayakan berbagai hal yang dikemas dalam proyek “Citarum Harum” salah satunya untuk membebaskan warga yang berada di DAS Citarum dari persoalan banjir.

Banjir sudah bukan barang baru lagi, sudah menjadi langganan bagi kami yang tinggal di daerah RW 14 Babakan Leuwi Bandung, Desa Dayeuhkolot”, ujar Nopha, warga RW 14 yang selalu membantu warga terdampak di sana. Meskipun Nopha dan keluarganya pernah pindah dari daerah tersebut, namun kini ibu rumah tangga itu kembali lagi ke sana untuk membantu saudara-saudarinya yang kebanjiran meskipun rumahnya pun terendam banjir.

Gereja Katolik St. Fransiskus Xaverius yang berada di wilayah selatan Bandung ini pun tidak tinggal diam. Setiap memasuki musim penghujan, Gereja ini selalu hadir dan memberikan perhatian bagi mereka yang terdampak

banjir, meskipun secara resmi pemerintah Kabupaten Bandung tidak mengeluarkan status tanggap darurat terhadap keadaan banjir akibat luapan Sungai Citarum.

Sejak 9 April 2019, Paroki St. Fransiskus Xaverius Batalyon Zipur 3/YW, Kodam III Siliwangi melalui Tim Pos Pelayanan Kemanusiaan Paroki ini hadir di tengah masyarakat di tiga kecamatan, Kecamatan Dayeuhkolot, Bojongsoang dan Baleendah. Kehadiran Gereja tentu tidak bisa membebaskan warga terdampak dari persoalan banjir, tapi setidaknya hadir menemani mereka agar tidak merasa sendiri menghadapi persoalan hidup di tengah kepungan banjir. Karya pelayanan dari Pos Pelayanan Kemanusiaan Paroki ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak. Sejak Pos ini dibentuk hingga 14 Mei 2019 kemarin, dana bantuan yang terkumpul (tunai dan tansfer) lebih dari 260 juta rupiah, sedangkan bantuan dalam bentuk barang yang telah didistribusi ke umat dan warga terdampak terkonversi nilai uang sebesar Rp 251.838.700,- Bantuan yang diberikan



*Rm. H. Sudarman sedang berbincang dengan warga di dapur umum Kampung Muara, Andir“*

No	Kecamatan	Data KK	
		Terdampak	Dibantu
1	Dayeuhkolot	3.005	2.265
2	Bojongsoang	2.370	218
3	Baleendah	5.271	807
JUMLAH		10.646	3.290

itu dapat menjangkau warga penerima manfaat sebanyak 13.160 Jiwa/3.290KK dari tiga kecamatan terdampak, wilayah pelayanan Paroki St. Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot.

Jenis bantuan yang diberikan pun beragam, mulai dari makanan siap santap, paket sembako seperti beras, minyak goreng, sarden, mie instan, biskuit; selain itu ada juga bantuan berupa pelayanan kesehatan, paket sekolah untuk anak-anak sekolah SD yang isinya berupa tas, buku tulis dan alat tulis.

Dari hasil kajian di beberapa lokasi yang terdampak banjir, ada temuan yang akan ditindaklanjuti oleh Paroki St. Fransiskus Xaverius sebagai kegiatan lanjutan dari respon tanggap darurat. Kegiatan lanjutan ini didasarkan pada kebutuhan baik itu dari permintaan warga masyarakat maupun untuk kebutuhan peningkatan kapasitas tim pos pelayanan kemanusiaan.

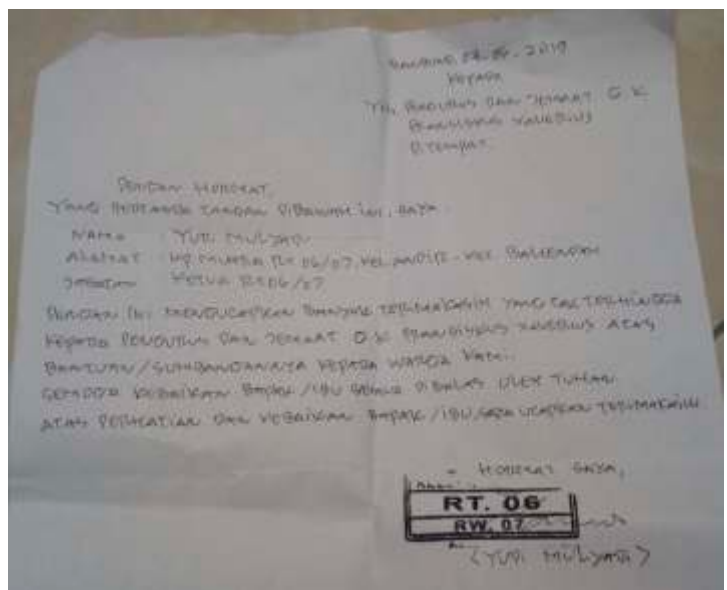
Kehadiran Gereja di tengah masyarakat yang membutuhkan ini tidak terlepas dari visi Uskup Keuskupan Bandung: Ut Diligatis Invicem. Hadir dan berada bersama mereka yang membutuhkan adalah wujud dari saling mengasihi satu akan yang lain.

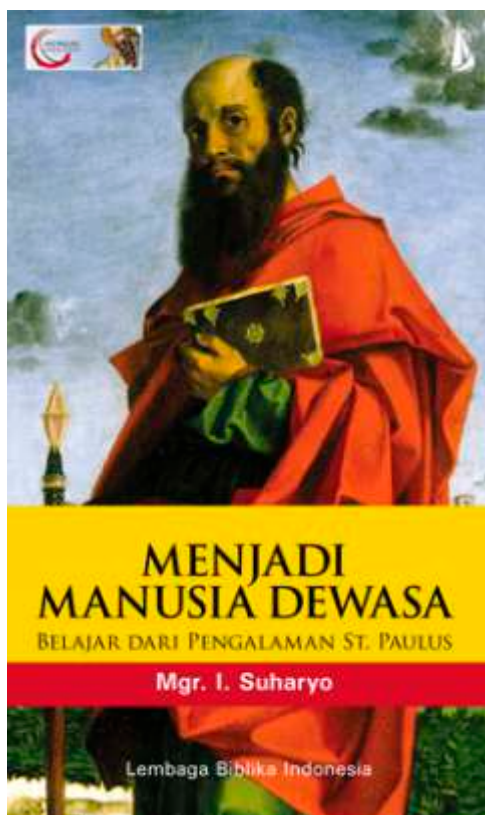
Sepucuk surat cinta yang dikirimkan oleh Pak Yudi Mulyadi selaku ketua RT/RW 06/07 Kampung Muara Kelurahan Andir, Kecamatan Baleendah sebagai bentuk terima kasih warga atas kehadiran Gereja menemani kejenuhan mereka dalam menghadapi banjir yang tidak pernah berakhir. Terima kasih kepada para umat, donatur

dan relawan yang telah ikut membantu baik secara moril maupun materil.

“Gereja hadir setidaknya-tidaknya memberikan harapan bagi mereka di tengah ketidakpastian yang mereka alami selama ini”, ujar Pst. Hermanus Sudarman, Pastor Paroki St. Fransiskus Xaverius Dayeuhkolot.\*\*\*

\*Caritas Keuskupan Bandung





## Mematangkan Diri Bersama Paulus

Judul Buku	: Menjadi Manusia Dewasa: Belajar Dari Pengalaman St. Paulus
Pengarang	: Mgr. I. Suharyo
Penerbit	: Kanisius

Setiap orang dalam hidupnya memiliki pengalaman yang begitu banyak dan beragam. Orang-orang yang sudah memiliki banyak pengalaman sering disebut sebagai pribadi yang sudah banyak makan asam garam. Artinya, telah memiliki banyak pengalaman dan wawasan. Akan tetapi, dalam menghayati pengalaman tersebut tiap pribadi memiliki cara pemaknaannya masing-masing, meski pengalaman yang dialami sama.

Buku ini menceritakan berbagai pengalaman Paulus dalam menjalani karyanya sebagai seorang rasul. Pengalaman-pengalaman tersebut dirangkai dengan sederhana oleh Mgr. Suharyo untuk membantu para pembaca dalam memahami makna yang tersembunyi dibalik pengalaman tersebut. Akan tetapi, melalui buku ini pembaca tidak hanya diajak untuk menyelami pengalaman Paulus, para pembaca juga diajak untuk menyelami setiap pengalaman yang dimilikinya dan memberikan makna dan arti dari pengalaman yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Buku ini sangat cocok untuk dibaca bagi setiap orang beriman kristiani untuk belajar mendewasakan diri melalui pengalaman Paulus. Jika memang berniat untuk menjadi seorang kristiani yang dewasa dan matang, buku ini haruslah dibaca untuk membantu dalam mengusahakan kedewasaan iman. Namun, jangan lupa membuka diri pada Roh Kudus supaya semakin dirahmati oleh Allah dalam usaha mendewasakan diri ini.\*\*\*

*Fr. Eduardus Krisna Pamungkas*

**Antonius Yogi Nugraha**

Biro Litbang Keuskupan Bandung



## “Katekese Kontekstual: Perlunya Penyesuaian dalam Berkatekese”

Beberapa tahun belakangan ini kita seringkali menjumpai tema-tema pembinaan atau pelatihan yang menggunakan istilah Zaman Now, Generasi Milenial, Era Kekinian, Era Digital, dan lain sebagainya. Istilah-istilah tersebut di atas ingin menekankan perlunya orang memperhatikan “konteks” dalam melakukan suatu pekerjaan atau pelayanan. Konteks yang dimaksud antara lain adalah tempat, situasi, kebutuhan, keprihatinan, cara pandang, dan lain sebagainya. Dengan memperhatikan konteks, harapannya adalah muncul gagasan baru untuk melakukan penyesuaian atau pembaharuan dalam pekerjaan atau pelayanan sehingga mampu menjawab kebutuhan orang-orang masa sekarang ini.

Merefleksikan kontekstualisasi dalam berkatekese bisa kita mulai dari mengingat kembali spiritualitas inkarnatoris yang mana Allah hadir ke dunia dalam diri Yesus Kristus untuk hadir dalam pergulatan hidup manusia di dunia dan mewartakan keselamatan dengan cara atau “bahasa” manusia supaya “. . . setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh 3:16). Kemudian dalam sepanjang karya-Nya, pewartaan Yesus juga hampir selalu berdasarkan situasi masyarakat, lokasi Yesus berjumpa dengan orang-orang, kebutuhan orang-orang yang dijumpai-Nya, dan warta itu disampaikan dalam “bahasa” dan “tindakan” yang mudah dipahami oleh konteks orang-orang pada masa itu.

Misalnya saja ketika Yesus berdiri di pantai danau Genesaret, di sana Yesus berbicara tentang bertolak ke tempat yang dalam dan menjadi penjala manusia (Luk. 5:1-

11). Situasi lainnya adalah ketika Yesus menyembuhkan orang pada hari sabat yang mana Yesus ingin menekankan bahwa kasih lebih utama dari pada sekedar aturan (Luk. 6:6-11). Yesus mengajarkan demikian karena pada waktu itu situasi masyarakat sangat menderita karena banyaknya aturan yang justru memberatkan. Perumpamaan-perumpamaan yang dipilih Yesus juga memperhatikan konteks para pendengarnya seperti kepada ahli Taurat Yesus menyampaikan perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37), kepada orang-orang Farisi dan ahli taurat yang mempertanyakan Yesus dekat dengan orang-orang berdosa dan pemungut cukai Yesus menjawab dengan perumpamaan domba yang hilang, dirham yang hilang, anak yang hilang (Lukas 15), lalu kepada orang kaya Yesus menyampaikan perumpamaan tentang lebih mudah unta masuk melalui lubang jarum (Luk. 18: 18-27). Tentu masih banyak lagi tindakan serta perumpamaan-perumpamaan yang dipilih oleh Yesus dalam pewartaan-Nya, dan dengan demikian setidaknya kita bisa melihat bahwa apa yang dibuat dan diajarkan Yesus adalah dalam upaya menjawab kebutuhan dan kerinduan orang-orang yang dijumpai-Nya.

Dalam sejarah perkembangan katekese, gagasan tentang katekese, cara berkatekese, dan konten katekese selalu mengalami pembaharuan agar warta keselamatan sungguh relevan menjawab pergulatan hidup manusia di setiap zaman yang sangat dinamis. Perlunya kontekstualisasi dalam berkatekese ini juga ditegaskan oleh Santo Paus Yohanes Paulus II, bahwa “katekese perlu terus menerus dibaharui dengan

perluasan visinya, dengan peninjauan kembali metode-metodenya, dengan usaha menemukan bahasa yang sesuai, dan dengan penggunaan upaya-upaya baru untuk menyampaikan amanat” (CT. 17).

Katekese kontekstual sesungguhnya sudah dirintis dan terus menerus mengalami proses penyesuaian dengan perkembangan zaman pada umumnya, situasi khas Indonesia pada khususnya, baik ditinjau dari segi sosial masyarakat, budaya, dan identitas bangsa. Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se Indonesia (PKKI) merupakan awal yang mana Gereja Indonesia memikirkan karya katekese yang khas konteks Indonesia. Selanjutnya pertemuan kateketik ini merumuskan identitas katekese serta menemukan model atau cara berkatekese yang dirasa lebih cocok untuk konteks umat di Indonesia, sehingga munculah “Katekese Umat” yang kita kenal sekarang ini. Tema-tema pertemuan PKKI berikutnya mulailah memikirkan katekese yang mampu membina iman umat yang terlibat di tengah-tengah masyarakat (PKKI IV – PKKI V), katekese yang mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah (PKKI VI), katekese yang menyentuh pergulatan hidup umat dalam komunitas basis sehingga mampu terlibat dan berdaya transformatif (PKKI VII – PKKI VIII), katekese yang memperhatikan masyarakat tertekan (PKKI IX), katekese yang mulai memikirkan tantangan dan peluang berkatekese di Era Digital (PKKI X), dan terakhir katekese yang mau membangun iman keluarga sebagai fondasi dalam hidup di tengah masyarakat (PKKI XI). Jika melihat perjalanan pertemuan PKKI di atas, nampaklah bawa karya katekese di Indonesia juga berusaha menjawab kebutuhan iman umat di tengah tantangan dan pergulatan dari masa ke masa.

Melihat pentingnya kontekstualitas dalam berkatekese, maka pertanyaannya adalah apa yang kita (khususnya katekis) bisa lakukan untuk berkatekese secara kontekstual? *Pertama*, perlulah kita

mengenal konteks hidup umat setempat yaitu kekhasan, cara hidup, persoalan hidup, cara berpikir, dan lain sebagainya. *Kedua*, merumuskan tujuan yang hendak dicapai yaitu situasi atau harapan baik yang ingin diwujudkan dalam kehidupan umat di tempat itu. *Ketiga*, menentukan materi katekese. Pokok materi katekese yang utama adalah mewartakan karya keselamatan melalui hidup Yesus dengan demikian katekese bersifat “Kristosentris”. Menentukan materi bukan berarti mencari-cari pesan atau kutipan yang sesuai dengan tema katekese tetapi bagaimana “mengkomunikasikan” hidup Yesus itu dalam konteks umat setempat. *Keempat*, dalam mengkomunikasikan perlulah cara atau metode. Pemilihan metode yang tepat akan sangat mempengaruhi umat dalam menerima dan mengolah pesan. Mungkin ada saatnya berkatekese menggunakan metode analisis, atau menggunakan metode mengamati. Karena zaman sedang berkembang dalam media komunikasi digital mungkin katekese lebih mudah dilakukan dengan menggunakan media-media audio visual. *Kelima*, membangun sikap mau belajar terhadap situasi dan perubahan zaman yang begitu cepat. Seringkali kita sebagai katekis merasa cukup dengan apa yang selama ini kita lakukan dalam berkatekese. Idealnya bagi seorang katekis adalah terus menerus belajar memperkaya pengetahuan iman, membangun hidup rohani yang baik, terbuka dengan berbagai informasi yang situasi masyarakat Indonesia maupun masyarakat dunia, dan melatih diri dengan berbagai keterampilan dalam menggunakan media-media katekese yang sesuai perkembangan zaman.

Dengan berusaha melakukan penyesuaian dalam katekese, harapannya apa yang menjadi tujuan khas katekese yaitu menolong umat agar semakin memahami, menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari dapat terwujud.\*\*\*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**  
Psikolog



Dok. Pribadi

## Bergabung di *Group Chat* Remaja

*Sebagai wali kelas 8 saat ini saya bergabung dengan seluruh siswa di whatsapp group. Minggu lalu beberapa anak memprotes guru-guru yang memberi tugas, ulangan mendadak atau ulangan 3 bab sekaligus, mereka merasa sangat terbebani. Saya memahami kesulitan anak-anak. Yang menjadi masalah, bahasa yang mereka gunakan dalam WA grup sejak kelas 7 sampai sekarang tidak mencerminkan seorang pelajar. Bahasanya kasar banget.*

*Saya sudah memanggil mereka dan menanyakan alasan mereka berbicara begitu. Jawaban mereka, karena kesal oleh tugas yang menumpuk. Mereka sadar dan memang sudah berniat minta maaf kepada saya setelah pulang sekolah. Saya bilang, kepribadian seseorang nampak dari bahasa yang diucapkan. Kata-kata kita bisa membuat orang sakit hati. Maka saya mengajak mereka untuk ikut jaman tapi jangan edan banget. Apakah masukan saya ini bisa bantu mereka? Adakah yang masih perlu kami lakukan?*

*Kepala Sekolah berencana memanggil orang tua mereka. Menurut ibu, apa yang sebaiknya kami lakukan sebagai pihak sekolah? Kami melihat banyak orang tua yang tidak tahu tentang anaknya karena semuanya dikunci oleh anak-anak. Kami berharap ada dukungan dari orang tua dalam mengajari sopan santun berbahasa.*

Bapak ibu guru yang terkasih, penggunaan whatsapp grup memang memiliki sisi positif dan negatif. Positifnya, para guru dapat mengetahui tanggapan anak-anak, tetap lancar berdiskusi sekalipun di luar jam sekolah. Negatifnya, para guru bisa terganggu dengan gaya tulisan siswa. Misalnya: menggunakan huruf besar seperti sedang berteriak, penulisan singkatan yang

sulit ditangkap, penyebutan nama guru dengan sebutan “si” bukan “pak/bu” terkesan meremehkan, serta penggunaan bahasa kasar. Penulisan pesan anak di wa grup mirip dengan ngobrol santai mereka secara lisan. Kita tidak bisa menutup mata, masih banyak siswa SMP dan SMA yang berbahasa kasar saat mengobrol dengan temannya.

Mengapa ada remaja yang berbahasa kasar?

1. Cara termudah untuk diterima oleh kelompok dan memantapkan posisinya. Beberapa remaja makin percaya diri melalui keberanian berbicara kasar.
2. Gejolak emosi dan daya kritis meningkat membuat remaja mengungkapkan kalimat yang merendahkan orang lain.
3. Kurangnya kesempatan untuk mengungkapkan pendapat di dalam keluarga. Kebiasaan mengobrol bersama anggota keluarga melatih remaja dalam memilih ekspresi/ bahasa yang bersifat kekeluargaan dan bisa diterima dengan nyaman oleh orang lain.

Bisa disimpulkan bahwa bahasa kasar menunjukkan kurang terlatihnya remaja dalam verbalisasi. Kemampuan verbalisasi membantu remaja menemukan kata yang lebih sesuai, mereka pun memiliki kondisi emosi yang lebih terkendali.

Berada di *grup chat* remaja memang menantang, setidaknya ada 4 alternatif untuk para guru:

1. Menegaskan kepada seluruh siswa bahwa di grup ini semua percakapan harus sopan. Peraturan ini beresiko membuat siswa enggan

C

- berkomunikasi. Bisa jadi mereka membuat grup lain, tanpa melibatkan guru. Dengan kondisi ini, guru akan sulit mengikuti *trending issues*, pikiran dan perasaan mereka.
2. Para guru ikut saja di grup, tidak terlalu aktif berkomentar, yang penting dapat terus mengikuti dinamika siswa, menjaga saluran komunikasi tetap terbuka.
  3. Melakukan pendekatan kepada anak yang bahasanya kasar, memperbanyak diskusi dengan mereka. Pujilah saat mereka bisa memberikan pendapat secara lengkap dan jelas.
  4. Bahas mengenai sopan santun bermedsos untuk seluruh murid. Tidak perlu menyebutkan anak yang kasar, kita perlu menjaga harga diri anak tersebut. Berikan contoh obrolan yang positif atau berikan pujian pada anak yang bagus komunikasinya.

Sekiranya diadakan pertemuan dengan orang tua, pastikan semua orang tua diundang, tidak hanya yang anaknya kasar dalam komunikasi. Pastikan juga bahwa hasil pertemuan dengan orang tua tidak berakibat memperburuk suasana rumah.

Mengajari sopan santun berbahasa di rumah perlu dimulai dari komunikasi yang nyaman. Orang tua dapat memulai dengan *ngobrol* mengenai persamaan dengan anaknya, misalnya:

- Memahami bahwa di masa remaja anak ingin mencoba berbagai hal baru, termasuk hal-hal yang tidak umum, seperti berbicara kasar. Orang tua bisa *sharing*, “Papa juga pernah bicara kasar waktu SMP dulu, teman-teman papa juga...” Lalu sampaikan

apa resikonya dan bagaimana orang tua saat remaja memperbaiki komunikasi.

- Berbicara dari minat bersama. Antara lain mengenai teman-teman, “Kamu ingin punya teman yang *bener* atau *nggak bener*?” Atau mengenai lawan jenis yang sedang ia sukai, “Kira-kira gebetan kamu akan suka kalau baca tulisanmu seperti ini?”
- Anak belum memiliki bekal cara menulis santun di medsos. Begitu juga dengan para orangtua. Ada orang tua yang tulisannya sulit dimengerti sehingga membuat kesal dan penerima enggan membalas pesan tersebut. Resiko ini juga bisa dialami oleh anak jika ia menulis dengan cara yang menyinggung perasaan orang lain.
- Berbeda dengan masa lalu dimana orang tua cenderung *gaptek* sehingga menimbulkan jarak komunikasi digital, saat ini baik anak maupun orang tua mampu mengakses medsos. Keluarga punya peluang menjalin kedekatan di dunia maya, orang tua pun dapat memonitor ungkapan dan *postingan* anaknya.
- Bahas kejadian bagaimana seseorang bisa dimusuhi atau reputasinya rusak karena pesan yang ia *posting*. Ingatkan remaja, saat menuliskan pesan di media sosial, ia mesti siap untuk tulisannya dibaca oleh siapapun dan dapat dikomentari oleh banyak orang.

Bapak ibu guru, selamat berbaur di dunia remaja secara nyata dan maya. Semoga melalui komunikasi yang terjalin para siswa tumbuh menjadi pribadi santun dan berharga.\*\*\*

*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi** akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

## Aku Suka Tuhan Menciptakanku

Sudahkah kamu membaca kisah Santo Christopher di halaman Komcil?  
Apakah kamu dapat menyebutkan, apa kelebihan yang dimiliki Santo Christopher sehingga ia dapat menolong orang-orang yang membutuhkan bantuannya?

Dari kisah Santo Christopher, kita juga mengetahui kalau Tuhan menciptakan kita dengan kekuatan masing-masing, tapi apakah kita menggunakannya untuk hal-hal baik atau buruk, itu semua tergantung pada diri kita sendiri.

Susunlah sebanyak mungkin daftar hal-hal yang kau sukai dari penciptaan Tuhan atas dirimu. (misalnya: Aku suka Tuhan menciptakanku sehingga aku bisa....)



Aku menyukai hal-hal baik yang Tuhan ciptakan atas diriku karena aku bisa melakukan kebaikan-kebaikan untuk sekitarku, misalnya:

Kirimkan jawabanmu ke Redaksi Majalah Komunikasi.  
Karya yang terpilih, ada hadiahnya lho. Selamat berkarya!  
Sertakan juga Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI,  
Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 Juni 2019.

**KUPON**  
**SERSAN-B**  
**No.464/2019**



# Proficiat

atas Selesainya Pembangunan  
Gereja Stasi Passio Christi - Cibunut  
Paroki Kristus Raja  
Cigugur, 29 Mei 2019



dok, Indra-Cigugur





# Sekolah Santo Aloysius



Yayasan Mardiwijana Bandung  
Yayasan Satya Winaya

- UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN ● Intelektualitas  
MANUSIA YANG UTUH ● Emosi  
MELIPUTI ASPEK-ASPEK: ● Psikomotorik  
● Humaniora  
● Religiositas



Raihlah  
masa depan gemilang  
di sekolah  
Santo Aloysius Bandung

**Pendidikan bermutu,  
bangsa maju**

- **KB**  
Kelompok Bermain Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung  
Kelompok Bermain Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung  
Kelompok Bermain Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **TK**  
TK Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung  
TK Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung  
TK Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **SD**  
SD Santo Aloysius Jln. Trunojoyo No.3 Bandung  
SD Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung  
SD Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **SMP**  
SMP Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung  
SMP Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
- **SMA**  
SMA Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung  
SMA Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. 0813.21.666.889 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi Normal University